

Volume 7 No. 2, Oktober 2018



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
07

Nomor
02

Hal.
60 - 109

P-ISSN
2337-4845

E-ISSN
2620-7486



Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2017-2018
JURNAL PENELITIAN PENGUKURAN PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
P-ISSN. 2337-4845
E-ISSN. 2620-7486

Penanggung Jawab

Dr. Gantina Komalasari M.Psi

Ketua

Dr. Gumgum Gumelar, M.Si

Editor

Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi

Vinna Ramadhany Sy, M.Psi

Erik, M.Si

Rahmadianty Gazadinda, M.A.

Gita Irianda R.M, M.Psi

Desain & Layout

Devi Yulianto, S.Psi

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta

Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220

Email: jppp@unj.ac.id

cc: zarina_akbar@unj.ac.id

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting

Gumgum Gumelar

Penyunting Pelaksana

Zarina Akbar

Erik

Vinna Ramadhany Sy

Rahmadianty Gazadinda

Gita Irianda

Devie Yulianto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: jppp@unj.ac.id atau psikologi@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10 -20 Halaman. (Informasi detail dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Daftar Isi

Nama	Judul Penelitian	Hal
Fairuz Zanirah & Fellianti Muzdalifah	Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap <i>Cyber-bullying</i> Pada Remaja Pengguna Instagram	60
Hasbi Ashshidieqy	Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa	70
Puspa Irmandari Kurnia & Mauna	Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara	77
Kharisma Mawaddah H., Endang Supraptiningsih & Stephani Raihana H.	Studi Deskriptif <i>Impulse Buying</i> Pada Kosmetik Di Kalangan Mahasiswa Psikologi	83
Widarti Ratna Negara & Dwi Kencana Wulan	Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah	88
Ade Purnamasari & Alice Salendu	<i>Person-Organization Fit</i> dan <i>Employee Engagement</i> : Peran Moderasi <i>Effort Reward Imbalance</i>	94
Herwanto, Fitrah Tul Ummi, Dewi Rustiana & Pratitasari Retna H	Aspek-Aspek Psikologis yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional Guru Sekolah Dasar	100

PENGARUH KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Fellianti Muzdalifah*

Fairuz Zanirah**

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.01>

Alamat Korespondensi:

f_muzdalifah@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of social skills and cyberbullying on adolescent as perpetrator or victim in Instagram. The participants in this study were 156 adolescents aged 18 to 24 years, using Instagram, living in Jakarta. The research method used is quantitative with linear regression analysis one predictor. The instrument of cyberbullying in this research is Revised Cyber Bullying II from Topcu & Erdu-Baker and the instrument of social skills in this research is Social Skills Inventory from Riggio & Carney. The results showed that there was no significant influence between social skills and cyberbullying preferences on adolescents who become the perpetrator or the victim in Instagram

Keywords

Social skills, Cyberbullying, Adolescent, Instagram.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik, psikis, dan kognitif. Remaja sudah dapat berfikir abstrak seperti halnya orang dewasa dan mulai melepaskan diri dari orang tua untuk melanjutkan peran sosialnya sebagai orang dewasa (Santrock dalam Rizeki, 2012). Seperti halnya yang dijelaskan oleh Havighurst (dalam Rizeki, 2012), remaja biasanya akan mencapai hubungan yang lebih baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mengharapkan dan mencari perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui media, salah satunya adalah media sosial.

Penggunaan media sosial saat ini sangat diminati oleh remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil riset yang dilakukan oleh Andrew Perrin (2016) bahwa penggunaan media sosial terbanyak berasal dari kalangan remaja akhir hingga dewasa awal. Wan Othman, Apandi, dan Ngah (2016) mendefinisikan media sosial sebagai media atau saluran yang digunakan untuk komunikasi *online*, interaksi, berbagi konten dan kolaborasi. Media sosial yang mendominasi adalah Facebook, Twitter, *Instagram*, dan LinkedIn. Alasan utama dari penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menjaga hubungan dengan teman dan keluarga dengan cara lebih mudah dan cepat. Selain memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, media sosial juga memiliki dampak negatif bagi penggunaannya seperti insomnia, perubahan fisik, rasa inferior, kurang konsentrasi dan kurang produktif (Wan Othman et al., 2016). Menurut *We Are Social*, data statistik penggunaan media sosial di Indonesia pada November 2015 sebesar 79 juta dengan

Instagram sebagai media sosial kedua yang banyak digunakan. Hal serupa juga dibuktikan oleh data hasil survey Taylor Nelson Sofres (TNS) yang menyatakan bahwa sebanyak 89% pengguna *Instagram* di Indonesia merupakan individu yang masih berusia muda dan mapan. Sebagai media sosial yang cukup diminati, *Instagram* tentu juga memberikan dampak tersendiri bagi penggunanya diantaranya *cyberbullying*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil survey *Ditch The Label* (2017) yang menunjukkan bahwa 42% responden mengalami *cyberbullying* di *Instagram*.

Pada dasarnya *cyberbullying* merupakan salah satu jenis dari *bullying* yang dilakukan secara berulang. *Bullying* dilakukan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga individu atau kelompok yang lebih kuat dapat mengganggu individu atau kelompok yang tergolong lemah. Perilaku agresif tersebut berisi ketidakseimbangan kekuasaan baik secara fisik atau secara psikologis (Camfield dalam Mawardah & Adiyanti, 2014). Pengertian *bullying* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman seperti adanya tindakan agresi yang dilakukan secara diam-diam seperti bergosip atau menyebarkan informasi mengenai teman sebaya ataupun orang yang tidak dikenal.

Cyberbullying juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan pelaku untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku menggunakan berbagai cara untuk menyerang korban seperti mengirim pesan menyakitkan dan gambar yang mengganggu dan disebar ke orang lain untuk mempermalukan korban. Selain itu, pelaku tidak perlu menunjukkan identitas aslinya. Anonimitas ini membuat pelaku lebih mudah untuk menyerang korban tanpa harus memperlihatkan dirinya dan melihat respon fisik secara langsung dari korban. Efek keterpisahan jarak (*distancing*) dalam pemanfaatan penggunaan internet oleh para penggunanya, khususnya remaja, sering menyebabkan para pelaku *cyberbullying* mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menghina dibandingkan dengan apa yang umumnya dilontarkan dalam situasi intimidasi secara langsung (Donegan dalam Rachmatan & Ayunizar, 2017, Kowalski & Limber, 2013). Pelaku *cyberbullying* tidak dapat melihat dampak *Cyberbullying* terjadi karena beberapa peran yang

terlibat seperti pelaku, korban, pelaku kasus ini dapat terjadi secara berulang seperti sebuah siklus (Kowalski et al., 2014) sekaligus korban, dan individu dari korban secara langsung (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014). yang tidak terlibat motif dasar dari *cyberbullying* pada remaja tersebut sulit ditemukan. Beberapa remaja berpendapat bahwa melakukan *cyberbullying* adalah hal yang menyenangkan sedangkan remaja lainnya menganggap bahwa ketika mereka melakukan *cyberbullying*, mereka hanya ingin menyakiti atau mempermalukan korban (Williams, 2012). *Cyberbullying* ini juga terkadang dilakukan sebagai respon terhadap putusnya persahabatan atau suatu hubungan. Selain itu, *cyberbullying* juga terkadang dilakukan karena kebencian dan sebagai suatu respon terhadap traditional *bullying* (Rahayu, 2012).

Dampak dari adanya fenomena *cyberbullying* ini memang terbilang cukup besar bagi perkembangan psikologis seseorang khususnya remaja. Korban yang mengalami *cyberbullying* dapat memunculkan perilaku depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi menurun, kurangnya minat dalam bergaul dengan teman sebaya, dan menghindari lingkungan sosial. Tak hanya itu, korban yang mengalami *cyberbullying* dalam jangka waktu cukup lama dapat menimbulkan stres berat, hilangnya rasa percaya diri yang dapat membuat korban memiliki perilaku menyimpang seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba. *Cyberbullying* juga dapat menimbulkan adanya pemikiran untuk bunuh diri pada korban (Rifauddin, 2016).

Di Indonesia sendiri kasus *cyberbullying* ini sudah menjadi hal yang marak terjadi. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Rahayu (2012) menunjukkan bahwa 32% remaja mengakui pernah melakukan *cyberbullying*. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja berupa mengejek atau mengolok-olok korban, memfitnah atau menyebarkan berita tidak baik tentang korban, dan menyebarkan foto atau video memalukan korban. Hal tersebut lebih sering dilakukan remaja melalui jejaring sosial dan pesan teks. Beberapa remaja tersebut menganggap *cyberbullying* merupakan sebuah hiburan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain sedangkan remaja lainnya berpendapat bahwa *cyberbullying*

dilakukan hanya untuk iseng semata sehingga mereka cenderung melakukannya menggunakan teknologi daripada secara langsung. Tak hanya itu, penelitian serupa mengenai *cyberbullying* pun sudah pernah dilakukan oleh Rachmatan dan Ayunizar (2017) pada remaja SMA di Banda Aceh. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*. Hanya saja metode atau pendekatan yang digunakan oleh remaja laki-laki dan perempuan berbeda.

Banyaknya kasus *cyberbullying* ini sudah tidak dapat dihindari. Faktor-faktor penyebab munculnya *cyberbullying* pun beragam salah satunya adalah faktor situasional berupa dukungan yang didapatkan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya ataupun yang lainnya (Kowalski et al., 2014). Dalam kehidupan sosial tentu saja remaja membutuhkan kemampuan berinteraksi pada lingkungannya. Kemampuan tersebut dapat diciptakan dengan adanya keterampilan sosial. Menurut Greshman (dalam Savage & Tokunaga, 2017) keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan diperlukan individu agar dapat berfungsi secara efektif dan tepat dalam situasi sosial. Hal tersebut dibutuhkan dalam rangka mengadopsi nilai moral dari budaya dan masyarakat (Salkind dalam Nugraini & Ramdhani, 2016).

Keterampilan sosial memiliki pengaruh yang penting bagi setiap orang. Rendahnya tingkat keterampilan sosial seseorang dapat memengaruhi lingkungan sosial dan lingkungan pertemanannya, terutama saat memasuki masa remaja. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya kepekaan pada perasaan orang lain dan juga dapat menjadi penghambat dalam membangun relasi dengan teman sebaya (dalam Lapidot-lefler & Dolev-cohen, 2014) sehingga dapat memicu terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki individu juga diidentifikasi sebagai bentuk dasar terjadinya kejahatan agresi secara tidak langsung (Andreou dalam Savage et al., 2017) dan *cyberbullying* merupakan salah satu contoh dari agresi tidak langsung. Artinya, keterampilan sosial yang dimiliki pelaku ataupun korban cenderung rendah. Berbeda dengan yang dinyatakan oleh Olweus (dalam Savage et al., 2017) bahwa individu yang memiliki keterampilan

sosial tinggi cenderung menjadi pelaku *cyberbullying*. Hal tersebut terjadi karena tingginya keterampilan sosial individu dapat membuat persepsi bahwa pelaku memiliki kendali atas korbannya.

Penelitian terkait keterampilan sosial dan *cyberbullying* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Savage dkk (2017) yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap *cyberbullying*. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lapidot-lefler dan Dolev-cohen (2014) mengemukakan bahwa remaja akan memiliki keterampilan sosial rendah apabila terlibat dalam kasus *cyberbullying*. Penelitian yang relevan lainnya juga pernah dilakukan oleh Rizeki (2012) yang didapatkan dari penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya yaitu terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif.

Berdasarkan data dan sumber penelitian yang ada, dari ketiga sumber penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang didapatkan berbeda. Selain itu, beberapa penelitian tersebut juga belum pernah dilakukan pada remaja pengguna *Instagram* yang mana *Instagram* merupakan salah satu wadah yang banyak digunakan oleh remaja sekarang. Dengan keterbatasan penelitian mengenai fenomena tersebut menjadikan alasan peneliti untuk menindaklanjuti fenomena ini. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh keterampilan sosial terhadap *cyberbullying* dikalangan remaja pengguna *Instagram* yang menjadi pelaku atau korban.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk ke dalam penelitian *ex-post facto*. Artinya, penelitian tersebut dilakukan untuk meneliti suatu kejadian yang telah terjadi dan menindaklanjuti faktor-faktor yang menyebabkan kejadian tersebut. Sedangkan berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif yang artinya penelitian ini dinyatakan dengan angka dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistika (Carminnes & Zeller dalam Sangadji & Sopiah, 2010).

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian kali ini, variabel independennya adalah keterampilan sosial. Sedangkan, variabel dependen atau yang dapat disebut juga sebagai variabel terikat ini merupakan variabel yang dipengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian kali ini, variabel dependennya adalah *cyberbullying*.

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan individu yang merupakan subjek penelitian yang dilakukan (Rangkuti, 2015). Dalam penelitian kali ini, populasi yang akan digunakan adalah sekelompok remaja yang menggunakan media sosial *Instagram*.

Sampel adalah subjek penelitian yang dapat merepresentasikan kondisi populasi sesungguhnya. Dalam penelitian kali ini, sampel yang akan digunakan adalah individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Remaja berumur 18 sampai 24 tahun
- b. Menggunakan media sosial Instagram minimal 6 bulan.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Teknik tersebut dipilih karena tidak semua populasi memiliki peluang untuk dijadikan

sampel penelitian ini. Jenis teknik sampling yang digunakan adalah insidental sampling. Jenis tersebut dipilih karena populasi pengguna *Instagram* di Jakarta tidak diketahui sehingga peneliti mengambil sampel secara acak memenuhi kriteria sampel (Rangkuti, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang berisikan beberapa pertanyaan terkait *cyberbullying* dan keterampilan sosial. Kuisisioner tersebut akan disatukan menjadi sebuah booklet dengan tim payungan peneliti guna mempermudah pengisian responden. Responden akan diminta menjawab setiap pertanyaan yang ada pada kuisisioner penelitian tersebut tanpa terkecuali. Kuisisioner penelitian tersebut akan didistribusikan secara langsung oleh peneliti dan tim payungan.

Instrumen *Revised Cyber Bullying Inventory-II*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* berasal dari modifikasi alat ukur *Revised-Cyber Bullying Inventory II* dari Topcu & Erdur-Baker (2018). Di dalam instrumen tersebut, terdapat 10 pernyataan yang dapat mengukur dua kategori sekaligus. Kategori tersebut adalah *cyberbullying* dan *cybervictimization*. Peneliti melakukan modifikasi dalam bentuk memisahkan pernyataan antara dua kategori tersebut kedalam tabel berbeda. Skala yang digunakan pada instrumen ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skala Instrumen *Revised Cyber Bullying Inventory-II*

Skala	Makna
1	Tidak pernah
2	Sekali
3	2-3 kali
4	Lebih dari 3 kali

Dari hasil uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha yang diperoleh pada kategori *cyberbullying* sebesar 0,70

reliabilitas *item cyberbullying* sebesar 0,62 dan reliabilitas person *cyberbullying* sebesar 0,0. Artinya, reliabilitas secara keseluruhan tergolong cukup reliabel, kualitas *item-item* dimensi *cyberbullying* dan kualitas dari respondennya

tergolong lemah atau kurang konsisten dalam memberikan jawaban. Sedangkan pada dimensi *cybervictimization* diperoleh *cronbach alpha* sebesar 0,77, reliabilitas *item cybervictimization* sebesar 0,81 dan reliabilitas person *Cybervictimization* sebesar 0,0. Artinya, reliabilitas secara keseluruhan tergolong bagus, kualitas *item-item* dimensi *cybervictimization* juga cukup bagus atau konsisten namun kualitas dari respondennya tergolong lemah atau kurang konsisten dalam memberikan jawaban. dan *cybervictimization* sebesar 0,80.

Hasil pengukuran yang akan didapatkan berupa 4 peran yaitu pelaku, korban, pelaku sekaligus korban, dan *not involved*. Tetapi pada penelitian ini hanya membahas lebih dalam pada peran pelaku ataupun korban.

Instrumen *Social Skills Inventory*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial berasal dari adaptasi alat ukur *Social Skills Inventory Manual: Second Edition Manual* dari Ronald E. Riggio dan Dana R. Carney (2018). Pada instrumen ini, terdapat 6 dimensi yang mana tiap dimensi memiliki 15 pernyataan. Keenam dimensi tersebut antara lain *Emotional Expressivity*, *Emotional Sensitivity*, *Emotional Control*, *Social Expressivity*, *Social Sensitivity*, dan *Social Control*. Terdapat lima skala yang digunakan pada instrumen ini diantaranya:

Tabel 2.2 Skala Instrumen *Social Skills Inventory*

Skala	Makna
1	Sama sekali tidak seperti saya
2	Sedikit seperti saya
3	Mirip dengan saya
4	Sangat mirip dengan saya
5	Persis dengan saya

Teknik Analisis Data

Dari hasil uji coba yang dilakukan menunjukkan 73 item dinyatakan valid dan didapatkan reliabilitas instrumen keterampilan sosial sebesar 0,95. Artinya, reliabilitas instrumen keterampilan sosial tergolong bagus sekali

Hasil pengukuran yang akan didapatkan berupa skor total dari tiap-tiap dimensi. Keterampilan sosial dapat dikatakan baik apabila skor yang dihasilkan dari tiap dimensi tersebut seimbang. Apabila terdapat skor yang timpang pada salah satu dimensi dibandingkan dengan dimensi lain maka keterampilan sosial individu tersebut tidak dapat dikatakan baik.

Penelitian kali ini, variabel keterampilan sosial sebagai variabel prediktor dan variabel *cyberbullying* sebagai variabel kriterium. Berikut ini merupakan persamaan analisis regresi satu prediktor:

$$Y = a + bx$$

Y: Variabel yang diprediksi

a: Bilangan konstan

x: Variabel prediktor

b: koefisien predictor

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Dari hasil penelitian didapatkan 156 responden yang dinyatakan terlibat *cyberbullying* yang mana

58 orang diantaranya cenderung menjadi pelaku dan 98 orang lainnya cenderung menjadi korban. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi dimensi *cyberbullying* dan keterampilan sosial:

Tabel 3.1 Uji Regresi *Cyberbullying* dan Keterampilan Sosial

Variabel	Fhit	Ftab	Nilai p	Alpha
<i>Cyberbullying</i> dan Keterampilan Sosial	0,58	4,013	0,811	0,05

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai R square sebesar 0,001 (0,01%). Artinya, besar pengaruh variable keterampilan sosial terhadap *cyberbullying* pada peneliti ini hanya sebesar 0,1%. Lalu, didapatkan juga didapatkan F hitung sebesar 0,58 dan F tabel sebesar 4,013. Jika F hitung < F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antar kedua variabel dan

jika nilai $p > \alpha$ maka pengaruh tersebut bersifat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keterampilan sosial dengan dimensi *cyberbullying*. Lalu, berikut ini merupakan hasil analisis regresi dimensi *cybervictimization* dan keterampilan sosial:

Tabel 3.2 Model Summary *Cybervictimization* dan Keterampilan Sosial

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Cybervictimization</i> dan Keterampilan sosial	0,039	0,002	-0,009

Tabel 3.3 Uji Regresi *Cybervictimization* dan Keterampilan Sosial

Variabel	F Hit	F tab	Nilai p	Alpha
<i>Cybervictimization</i> dan Keterampilan sosial	0,148	0,392	0,702	0.05

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan F hitung sebesar 0,148 dan F tabel sebesar 0,392. Jika F hitung < F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antar kedua variabel dan jika nilai $p > \alpha$ maka pengaruh tersebut

bersifat signifikan. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keterampilan sosial dengan dimensi *cybervictimization*.

Subjek yang menjadi pelaku cenderung berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Li (dalam Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak menjadi pelaku *cyberbullying*. Lalu, jika dilihat dari hasil analisis subjek yang menjadi korban didapatkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan pelaku. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapidot-lefler & Dolev-cohen (2014) perempuan cenderung lebih banyak menjadi korban *cyberbullying*.

Lalu, dari hasil analisis subjek yang menjadi pelaku berdasarkan intensitas penggunaan *Instagram* didapatkan bahwa sebanyak 39,7% menggunakan *Instagram* selama 3 sampai dengan 4 tahun lebih, 70,75 menggunakan *Instagram* setiap hari dalam seminggu, dan 44,8% menggunakan *Instagram* selama lebih dari 4 jam. Artinya, individu tersebut memiliki potensi untuk melakukan *cyberbullying* dikarenakan intensitas penggunaan internet yang sudah mencapai 6 bulan lebih (Topcu & Erdur-Baker, 2018). Sama halnya dengan intensitas penggunaan *Instagram* pelaku, subjek yang menjadi korban pun menggunakan *Instagram* selama lebih dari 6 bulan sehingga memiliki potensi untuk mengalami *cyberbullying* juga.

Selain itu, bila dilihat dari skor total keterampilan sosial, subjek yang menjadi pelaku cenderung memiliki tingkat keterampilan sosial yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek yang menjadi pelaku dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk mengontrol orang lain melalui *cyberbullying*. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Olweus (dalam Savage & Tokunaga, 2017) bahwa adanya keterampilan sosial yang kuat dapat membuat persepsi bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki kendali atas korbannya. Lalu jika dilihat dari skor total keterampilan sosial pada subjek yang menjadi korban, subjek tersebut cenderung memiliki tingkat keterampilan sosial rendah. Sehingga dapat dikatakan subjek yang menjadi korban lebih mudah dikendalikan oleh orang lain.

Kemudian bila dilihat dari hasil uji hipotesis analisis regresi satu jalur didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,405 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Sedangkan nilai F hitung pada subjek yang menjadi pelaku sebesar 0,58 yang

mana nilai tersebut lebih kecil daripada F tabel. Artinya, tidak terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap pelaku *cyberbullying*. Lalu pada hasil uji hipotesis analisis regresi satu jalur pada subjek yang menjadi korban didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,0351 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Sedangkan nilai F hitung pada subjek yang menjadi korban sebesar 0,148 yang mana nilai tersebut lebih kecil daripada F tabel. Artinya, tidak terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap korban *cyberbullying*. Dari hasil kedua analisis regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap pelaku atau korban *cyberbullying*.

Dengan demikian, keterampilan sosial tidak dapat dijadikan faktor untuk memprediksi *cyberbullying* yang terjadi di *Instagram*. Terdapat faktor-faktor situasional lain yang tidak peneliti bahas lebih lanjut pada penelitian ini seperti dukungan teman sebaya. Menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder dan Lattanner (2014) dll, dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor situasional yang memengaruhi *cyberbullying*. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, keterampilan sosial yang dimiliki individu pun akan berubah. Remaja mengembangkan kemampuan dalam mengekspresikan perasaan-perasaan ataupun ide-ide yang ada dan pengambilan keputusan pun dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Ghozaly, 2011). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bester (dalam Ghozaly, 2011) yang menyatakan bahwa remaja akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dan bergantung dengan kelompok teman sebayanya.

Adapun keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini diantaranya:

- a. Kurangnya data konkrit jumlah populasi pengguna *Instagram* menyebabkan peneliti memiliki hambatan dalam menentukan jumlah sampel yang seharusnya diperlukan oleh penelitian ini sehingga peneliti hanya menggunakan data survey TNS dalam bentuk persentase

- b. Jumlah *item* yang terlampaui banyak pada booklet penelitian menyebabkan responden mengalami kejenuhan dalam mengisi kuisioner.
- c. Referensi alat ukur *cyberbullying* yang tergolong sedikit menyebabkan peneliti menggunakan alat ukur *cyberbullying* yang tergolong baru. Alat ukur tersebut juga termasuk alat ukur yang belum pernah digunakan oleh peneliti lain di Indonesia sehingga peneliti melakukan penyusunan kembali agar dapat sesuai dengan budaya Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat pengaruh antara keterampilan sosial dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram yang menjadi pelaku ataupun remaja pengguna Instagram yang menjadi korban.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan individu khususnya remaja pengguna Instagram dapat meningkatkan kesadaran akan adanya fenomena *cyberbullying* sehingga individu tersebut tidak lagi terlibat sebagai pelaku ataupun korban *cyberbullying*. Bagi peneliti yang ingin mengangkat fenomena ini diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai keterampilan sosial dan *cyberbullying*, khususnya pada faktor yang mendukung kedua variabel tersebut. Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan dan dikaitkan dengan variabel psikologis lainnya, sehingga penelitian mengenai keterampilan sosial dan *cyberbullying* dapat berkembang dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

5. Daftar Pustaka

Alhabash, S., & Ma, M. (2017). A Tale of Four Platforms: Motivations and Uses of Facebook, Twitter, Instagram, and Snapchat Among College Students? *Social Media + Society*, 3(1), 205630511769154. <https://doi.org/10.1177/2056305117691544>

- Curtis, A. C. (2015). Defining Adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 1–39. <https://scholar.utc.edu/jafh/vol7/iss2/2/>
- Ditch The Label. (2017). *The Annual Bullying Survey 2017*. United Kingdom.
- Ghozaly, L. F. (2011). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya dan Media Massa Terhadap Keterampilan Sosial Atlet Muda di SMA Negeri Ragunan Jakarta. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Gresham, F. M. (1992). Social Skills Rating System. *Journal of Psychological Assessment*, 100, 196–205
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Special Services in the Schools Social Skills Intervention Guide*, (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J008v08n01>
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.18>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber Bullying. Cyber Bullying: The New Moral Frontier*. <https://doi.org/10.1002/9780470694176>
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behavior, and*

- Social Networking*, 15(6), 285–289.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Lapidot-lefler, N., & Dolev-cohen, M. (2014). Differences in Social Skills among Cyberbullies, Cybervictims, Cyberbystanders, and Those Not Involved in Cyberbullying. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000149>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(2014), 60–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet 1. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 183–193 <https://doi.org/10.22146/jpsi.2213>
- Perrin, A. 2015. *Pew Research Center*.
<http://www.pewinternet.org/2015/10/08/2015/Social-Networking-Usage-2005-2015/>, diakses 01 Januari 2017.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2011). *Cyberbullying Prevention and Response*. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203818312>
- Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), 67–79.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Information Systems*, 8(1), 22–31. Retrieved from <http://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/321/296>
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2017). *Modul: Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Riggio, R. E., & Carney, D. R. (2003). *Social Skills Inventory Manual 2nd Edition*. Mind Garden, Inc.
- Riggio, R. E., & Riggio, R. E. (1986). Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(April), 649–660.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.3.649>
- Rizeki, Z. P. (2012). Hubungan antara Keterampilan Sosial dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa Kelas XI SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 177–182.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Savage, M. W., Ph, D., Tokunaga, R. S., & Ph, D. (2017). Computers in Human Behavior Moving toward a theory: Testing an integrated model of cyberbullying perpetration, aggression, social skills, and Internet self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 71, 353–361.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.016>
- Sinadia, A. R., Amelia, R. N., & Pamungkas, A. Y. (2015). Reliabilitas Kasus Khusus: Reliabilitas Skor Komposit, 1–12.
- Spence, S. H. (2003). *Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice*, 8(2), 84–96.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.

- Thompson, R. A. (2006). *Promoting Resilience in Children and Adolescents Through Social, Emotional, and Cognitive Skills* (Second Ed). New York: Routledge.
- Thompson, R. A. (2006). *Promoting Resilience in Children and Adolescents Through Social, Emotional, and Cognitive Skills* (Second Ed). New York: Routledge. among TATIUC students. *Indian Journal of Science and Technology* 9(17).
<https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i17/88730>
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2018). RCBI-II: The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(1), 32–41.
<https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1395>
- Williams, J.(2012). Teens, Sexts, & Cyberspace : The Constitutional Implications of Current Sexting & Cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Rights Journal*, 20(3), 1017–1050.
- Wan Othman, W. R., Apandi, Z. F. M., & Ngah, N. H. (2016). The uses of social media on student's communication and self concepts
- Yang, C. (2016). Instagram Use, Loneliness, and Social Comparison Orientation: Interact and Browse on Social Media, But Don't Compare. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(12), 703–708



HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Hasbi Ashshidieqy*

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>

Alamat Korespondensi:

hasbi.ashshidieqy@gmail.com

ABSTRACT

Many people think that the highest intelligence among the other multiple intelligences is IQ intelligence. It's just that IQ intelligence is more often used in everyday life to get material, find solutions, and solve problems. The author assumes SQ is the intelligence of the highest intelligence among multiple intelligence where SQ is the inner intelligence of the mind and soul to build yourself into a whole person by always thinking positive in dealing with every incident that happened. Therefore, the authors assume that students who have spiritual intelligence will always be able to solve problems in education. The purpose of this study is as follows

- (1) To know the nature of spiritual intelligence
- (2) To know the essence of student achievement
- (3) To know the relation of spiritual intelligence to student achievement.

The method used is descriptive correlational method is to describe the relationship of one variable with another variable to find conclusions in the form of a comparison. This method is used to take the results of a general picture of whether there is a positive or negative correlation.

Keywords:

spiritual intelligence, learning achievement

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya. (Godfrey Thompson, 1997:2) Pendidikan bukan hanya sekedar sekolah tapi lebih dari itu bisa menyentuh hati nurani dan menimbulkan perubahan pada sikap dan moral manusia. Pendidikan dilakukan secara sadar dan dilakukan secara totalitas, dalam artian seluruh pihak pasti bisa membawa pengaruh jalannya pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit yaitu dengan belajar di Sekolah formal dimana peserta didik dibimbing dan diarahkan agar sesuai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sekolah menjadi hal yang penting karena semakin banyak tuntutan zaman dibutuhkannya SDM yang berkualitas dan

memiliki keterampilan, serta memiliki spiritual yang baik. Untuk mencapai kesejahteraan sosial pun sebagian besar jalur yaitu dengan menempuh pendidikan terlebih dahulu. Untuk memecahkan berbagai masalah dalam pendidikan terhadap siswa, penulis berani mengedepankan kecerdasan spiritual sebagai solusi pertama.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara *multiple intelligence* lainnya yakni dengan memuat seluruh kecerdasan lainnya dalam pendapat Dana Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual "is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ". Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan yang

terdapat pada manusia (Safaria, 2007:15). Dengan kecerdasan spiritual manusia akan dibimbing dan diarahkan oleh kebijaksanaan yang ia dapatkan setelah memaknai arti kehidupan. Kecerdasan SQ akan membawa seseorang kepada pemahaman kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apapun.

Dari kebijaksanaan yang didapat dalam menghadapi masalah mereka akan melihat dari berbagai sudut pandang serta makna yang terkandung didalamnya.

Prestasi belajar merupakan gambaran umum kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Prestasi adalah kemampuan kita untuk mencapai nilai tertinggi, sedangkan dengan nilai yang rendah maupun sedang tidak bisa disebut prestasi. Oleh karena itu dapat bisa menjadi sebuah kebanggaan siswa ketika mendapatkannya.

Tidak sedikit yang menganggap orang yang memiliki IQ tinggi dapat memecahkan segala persoalan kehidupan. Namun dalam dunia pendidikan kerap terjadi fenomena dimana orang yang memiliki IQ tinggi tidak memiliki prestasi yang gemilang dibanding dengan temannya yang memiliki IQ rata-rata. Adapula pemilik IQ tinggi dalam prestasi belajarnya tidak bisa mempertahankan rangking di kelas atau nilai terbaiknya. Termasuk pula tidak sedikit mahasiswa yang memiliki IQ tinggi ketika terjun ke dunia masyarakat mereka seolah-olah tidak terlihat eksistensinya bahkan ketika berkecimpung dalam dunia masyarakat kesuksesan kalah dengan mahasiswa yang biasa saja. Dengan demikian IQ bukanlah satu-satunya solusi terbaik untuk memecahkan berbagai problema di atas. Penulis beranggapan kecerdasan sosial lebih memberikan pengaruh lebih bagi peserta didik dimana kecerdasan spiritual yang baik mampu mengendalikan jiwa seseorang ke arah eksplorasi potensi diri sehingga mampu memberikan perubahan positif bagi siswa.

Oleh karena itu penulis ingin mengangkat sebuah topik dengan bahasan bagaimana korelasi kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar sehingga akan didapatkan hasil yang berguna

sebagai referensi guru, dosen, maupun tenaga pendidik lainnya agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam pendidikan.

2. Hasil dan Diskusi

A. Kecerdasan Spiritual

a) Definisi kecerdasan spiritual

Menurut Prijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu kata spiritus dapat diartikan juga sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh karena itu spiritual dianggap suatu hal yang murni. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita (Kurniawati & Abrori, 2005: 114-115).

Kecerdasan spiritual membicarakan tentang kemampuan manusia untuk mengenali potensi dirinya sebagai makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya. Artinya dengan menghargai diri sebagai makhluk spiritual, yang hanya sebagian kecil dari semesta akan membuat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia. Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain (Zohar & Marshal, 2001:14)

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual lebih variatif, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang bersolusi untuk menghadapi dan memecahkan berbagai problema. Kecerdasan spiritual dapat pula dibutuhkan ketika seseorang buntu dalam menemukan solusi karena kecerdasan ini berbicara tentang seberapa mampu seseorang melihat sisi positif dari suatu peristiwa, dengan cara melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Oleh karenanya seseorang dapat menentukan solusi terbaik ketika pengidentifikasi keadaan sudah dilakukan.

Spiritual quotient dapat digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal,

dengan menghimpun emosi positif antar sesama dengan memunculkan sikap kebijaksanaan yang bersumber dari pemahaman kehidupan dan pengaktualisasi diri. Serta dapat menjembatani kesenjangan tiap-tiap individu melalui pendekatan afektif (perasaan) guna menumbuhkan emosi positif dalam kehidupan sehari-hari. Daniel Goleman telah menulis emosi-emosi yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ tidak menjembatani kesenjangan itu sedangkan SQ memberikan makna sejati, sebagaimana semua itu memberikan tempat sesuai porsi pada dalam diri manusia.

Berbicara tentang kecerdasan spiritual pasti tidak akan pernah lepas dari kesadaran spiritual tiap individu. Kedua hal tersebut tidak akan terpisah dalam pengoptimalan kerja jiwa dalam memaknai dan memahami kehidupan. Sinetar (2001) menyebutnya sebagai kesadaran dini dimana individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan diri itu membawanya. Ketika seseorang dapat memahami hakikat hidupnya maka kesadaran spiritualnya akan menumbuhkan motivasi pada pencapaian yang utuh dan optimal.

Viktor Frankl (1973) menyebutkan bahwa dimensi spiritual (ruh) merupakan dimensi yang mengadakan bahwa kita adalah manusia. Dia menegaskan "man lives in three dimension, the somatic, the mental and spiritual". Frankl (1973) lebih lanjut menegaskan bahwa "three factor characterize human existence, man spirituality, his freedom, and his responsibility". Oleh karena itu dimensi spiritual ini mencakup dimensi lainnya dan menjadi lahan yang cocok dalam pengembangan dimensi-dimensi lainnya pada diri seorang anak.

Spiritual quotient adalah implementasi diri kita terhadap kehidupan melalui jalur-jalur dengan integrasi diri. SQ tidak selalu berkaitan dengan ritual ibadah saja. ini dua hal yang berbeda. Tidak selalu yang rajin melaksanakan shalat atau pergi haji berulang-ulang itu akan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Memang dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual, ritual ibadahlah yang sering digunakan orang-orang pada umumnya untuk mengoptimalkan peranan jiwa manusia itu sendiri. Namun, ritual ibadah hanyalah salah satu metode guna meningkatkan kecerdasan spiritual guna memahami hakikat manusia secara menyeluruh untuk dimaknai oleh jiwa yang akhirnya menjadi sebuah acuan berfikir dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa kecerdasan sosial merupakan pengembangan sempurna dari akal budi guna memikirkan hal-hal yang bersifat immaterial yang memancarkan energi batin sehingga terbentuklah motivasi lahirnya ibadah dan moral.

b) Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Subandi, (2001) dalam artikelnya mengemukakan bahwa ciri-ciri di atas menurutnya masih terlihat sangat psikologis, padahal dimensi spiritual jauh melebihi hal itu, dia menambahkan beberapa kriteria yang lain yaitu:

1. Kemampuan menghayati keberadaan Tuhan.
2. Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu
3. Memahami hakekat di balik realitas
4. Menemukan hakikat diri
5. Tidak terkungkung egosentrisme.
6. Memiliki rasa cinta
7. Memiliki kepekaan batin
8. Mencapai pengalaman spiritual: kesatuan segala wujud, mengalami realitas non-material (dunia gaib).

Kecerdasan spiritual terlihat kompleks, akan tetapi kecerdasan ini hanya membutuhkan kemauan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh buruk.

Dengan merujuk pada makna utama, penulis mencoba untuk mendeskripsikan karakter dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Memiliki tujuan hidup yang baik

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengerti bagaimana hidupnya akan berlangsung. Selalu memaknai hidup dari sisi positifnya membuat seseorang yang spiritualnya baik akan menemukan tujuan hidup yang baik pula. Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya kecerdasan rohaniyah, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia.

Mereka sangat memikirkan tujuannya, bagaimana mencapainya hingga apa saja hal-hal kecil yang terkait dengan tujuannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memilih tujuan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT. Dengan demikian kehidupan manusia bukan hanya makan, minum, tidur, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu

manusia adalah makhluk yang membutuhkan tuhan. Mereka punya kebutuhan yaitu kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi seorang muslim. Dimana seorang muslim akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa ketika dapat melaksanakan ritual ibadahnya. Diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- Mendorong untuk berfikir lebih mendalam
- Membantu memverifikasi pikiran-pikiran terdalam
- Memperluas cakrawala pandangan
- Membantu mengarahkan kehidupan seseorang
- Membantu mengeksplorasi potensi yang ada pada diri.

b. Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran berpegang teguh kepada acuan berfikir yang esa. Dalam menjalani kehidupan kita membutuhkan prinsip yang akan mengarahkan dan membimbing kita. Kekuatan prinsip kita akan menentukan jalan mana yang kita pilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Tergantung kita dalam memegang prinsip itu sendiri. Seperti dalam surat Asy-syams (91) 8-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
 (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا
 10)

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. Al-Syams [91]: 7-10).

Dari ayat di atas kita bisa simpulkan bahwa Allah telah memberi kita kehendak tentang apa yang kita pilih beserta info konsekuensinya. Tinggal bagaimana kita memilih menggunakan prinsip yang kita punya dengan memperhitungkan segala pertimbangan disertakan tanggung jawab kita dihadapan Allah.

c. Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya akan selalu merasakan kehadiran Allah. Mereka merasa selalu berada dalam pengawasan Allah kapanpun dan dimanapun. Sehingga akan lahir pribadi yang tanggung, berkualitas dan komitmen menjaga prinsip yang esa. Untuk mencapai tahap seperti itu bukan tiba-tiba muncul begitu saja, akan tetapi ada proses pembersihan jiwa yang dilakukan dengan cara memperbanyak ibadah kepada Tuhan.

d. Cenderung kepada kebaikan

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu menghargai dirinya baik jasmaninya atau rohaninya. Selalu kritis dan berhati-hati dalam tindakan serta selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan.

e. Berjiwa besar

Setiap orang memiliki ego tetapi kadar ego terhadap suatu hal tetap kita yang tentukan. Manusia dengan spiritual yang baik akan selalu mudah menerima kebenaran. Ia akan selalu bermuhasabah tentang dirinya, lapang dada mementingkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi, serta sportif dan sering meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

f. Memiliki empati

Dengan spiritual yang baik seseorang akan selalu memiliki perasaan senang jika dapat membantu orang lain dan merasa sedih ketika seseorang tersebut tidak dapat membantu seseorang. Analogi ini sangat tepat untuk menggambarkan seseorang dengan perasaan yang halus sebab memiliki kecerdasan spiritual. Dengan perasaan yang lembut seseorang dengan spiritual yang baik akan mudah tersentuh melihat penderitaan orang lain, memiliki kepedulian yang luar biasa terhadap sesama manusia dan bersimpati kepada keadaan sekitar.

Dengan demikian banyak manfaat ketika seseorang mampu memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup seluruh *multiple intelligence*. Seseorang tersebut akan memiliki tujuan yang terstruktur dengan baik dan hidup dengan prinsip-prinsip yang diteguhkan kepada Allah SWT semata. Serta mampu merasakan penderitaan sesama manusia dan tergerak hatinya untuk membantu sebagai bentuk kepedulian. Setiap apa yang dilakukan akan berbentuk ibadah dalam rangka rutinitas pembersihan jiwa, guna menjadi manusia seutuhnya.

c) Komponen Kecerdasan Spiritual

Selain Zohar, menurut psikolog asal University of California, Davis, Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
2. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual

memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari

3. Kemampuan untuk kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
4. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang sebagai tujuan.
5. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkap rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih (Iwan Joyo, 2017).

B. Prestasi belajar

a) Definisi prestasi

Dari batasan kajian para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan (Gagne, 1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi dapat diartikan pula sebagai sebuah kecakapan atau hasil nyata dari usaha dalam kurun waktu tertentu.

b) Pengertian belajar

Ada beberapa pendapat para ahli Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam (Sardiman A.M, 2005:20) sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi:

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

2. Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

3. Geoch, mengatakan :

Learning is a change in performance as a result of practice”.

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari definisi belajar adalah usaha secara sengaja yang menimbulkan sebuah perubahan, baik sikap maupun perilaku ke arah yang lebih baik. Belajar bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah sekolah saja, tetapi ketika seseorang bisa mengubah perilaku maupun sikap kapanpun dan dimanapun serta mampu mengoptimalkan potensi maka secara tidak langsung telah mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Belajar bukan hanya verbalistik guru terhadap murid, akan lebih baik ketika murid atau peserta didik dapat meniru teladan baik sang guru dengan kinestetik atau pengaplikasian pengetahuan.

c) Pengertian prestasi belajar

Dalam dunia pendidikan kita juga harus memperhatikan input, trupert, output, dan evaluasi. Dalam evaluasi atau penilaian pembelajaran memuat prestasi belajar. Adapun pendapat para ahli mengenai definisi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- **Sumadi Suryabrata, Prestasi Belajar** adalah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu (Suryabrata, 1998).
- **Siti Pratini, Prestasi Belajar** adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar (Pratini, 2005).
- **WS.Winkel, Prestasi belajar** merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional (Winkel WS, 1989).

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah hasil dari proses pembelajaran yang dibatasi oleh kurun waktu tertentu. prestasi belajar bisa diartikan pula sebagai pengukuran kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan oleh pendidik. Sudah menjadi kewajiban peserta didik harus belajar guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan evaluasi berbentuk prestasi siswa dalam belajar kita dapat mengetahui sejauh mana kesungguhan siswa dalam belajar dan dapat memantau perkembangan pemahaman materi

siswa. Menurut Sia Tjundjing belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan (Tjundjing, 2001: 70).

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang bisa dilakukan dengan cara membaca, menulis, menghitung, meniru dan sebagainya dengan syarat perubahan ke arah yang baik disertakan bimbingan dan arahan dari pendidik. Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, (Hakim, 2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll.

Prestasi belajar dapat menyimpulkan dengan berupa angka atau huruf yang berupaya untuk menggambarkan perkembangan peserta didik. Dalam meraih prestasi belajar bukan hal yang tiba-tiba kita bisa meraihnya sewaktu-waktu, tetapi ini tentang perjuangan dan menghargai proses belajar itu sendiri.

d) Kecerdasan Spiritual dalam Prestasi Belajar Siswa

Spiritual sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, spiritual mampu memecahkan permasalahan dengan solusi yang didapat dari kebijaksanaan hidup. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan menjalani kehidupan ini dengan terpolo dan tujuan hidup yang jelas, sehingga baik dalam aspek manapun kecerdasan spiritual akan selalu berguna untuk menuntun seseorang pada kebahagiaan yang hakiki. Ketika pembersihan jiwa dilakukan setiap saat seperti melalui ritual ibadah, maka seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih bisa menghargai hidup kita dan mengetahui potensi dalam dirinya. Ketika jiwa seseorang telah baik dan optimal digunakan maka apapun yang dilakukan dalam menjalani kehidupan semuanya berorientasi kepada satu titik yaitu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam pendidikan formal, spiritual yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik. Sehingga budi pekerti yang baik dapat tertanam sejak dini. Ketika sang anak mampu mengkomparasikan seluruh *multiple intelligence* yang dia punya, anak akan merasakan perbedaan antara belajar biasa dibanding belajar dengan pengoptimalan spiritual

terlebih dahulu. Anak akan memahami statusnya sebagai seorang pelajar dan segera membuat capaian-capaian pembelajaran serta konsep dalam belajar. Hal ini dikarenakan jika seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan dapat melihat sisi positif dari seluruh situasi. Dengan demikian ia akan selalu berpikir setelah melakukan hal yang kurang maksimal dalam pencapaian tujuan instruksional. Anak akan mudah menyerap materi ketika memiliki kecerdasan spiritual karena dengan kecerdasan spiritual akan menuntun seseorang memiliki pikiran yang jernih dan memiliki jiwa yang besar sehingga ketika menerima materi, kepribadian anak selalu merasa tidak puas dengan pengetahuan yang sudah ada. Sehingga tujuan intruksional dalam pembelajaran akan selalu terlaksana karena anak selalu dalam keadaan siap menerima materi. Dengan demikian ada relasi yang baik ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual.

3. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. Dari seluruh *multiple intelligence* yang ada kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mewakilinya dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena kecerdasan spiritual ini sangat cocok digunakan peserta didik dengan fungsi sebagai pembersihan jiwa sekaligus sikap. Dari uraian pembahasan di atas sedikitnya telah kita dapatkan hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan spiritual. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar. Perbandingan lurus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemahaman kepada peserta didik.

4. Daftar pustaka

- Al Marsudi, S. (2001). Pancasila dan UUD 1945 dalam Paradigma Reformasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Frankl, V. E. (1973). (In R. & C. Winston, Trans.) *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*. New York: Vintage Books

- Gagne. (1985). *Prestasi belajar*. (online) tersedia: <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>
- Joyo, I. (2009). *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat*. (http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual,diak ses 10 Desember 2009)
- Kurniawati, E & Abrori, L. (2005). Korelasi SQ dengan kinerja pada Karyawan pada Karyawan UIN Malang. Malang: Psikoislamika.
- Pratini, S. (1980). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Studing
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Triantoro, S. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Tjundjing, S. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima*. Vol. 17 no 1
- Sinetar, M. (2001). *Spiritual Intelligence*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thomson, G. (1977). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta : ALFABET
- Winkel, W.S. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia
- Zohar, D. & Marshall, I.N. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury.
- Zohar, D. & Marshall, I.N. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan

PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR NEGERI DI JAKARTA UTARA

Mauna*

Puspa Irmandari Kurnia**

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.03>

Alamat Korespondensi:

anamauna001@gmail.com

ABSTRACT

This reasearch was conducted to find out the effect of perceived social support toward subjective well-being on elementary honorary teachers in North Jakarta. Incidental sampling was used as technique sampling with 135 elementary honorary teachers as sample. Multidimensional Scale Perceived Social Support (MSPSS) was used to measure perceived social support, meanwhile the subjective well-being measured by Satisfaction With Life Scale (SWLS) and Scale of Positive and Negative Experience (SPANE). The result show that perceived social support gives significant influence toward subjective well-being, which is 5,4%. As the influenced or result is positive, it means higher perceived social support higher subjective well-being on elementary honorary teachers in North Jakarta and vice verca.

Keyword:

Perceived social support, subjective well-being, honorary teachers.

1. Pendahuluan

Guru adalah salah satu pahlawan yang paling berjasa di dunia. Tanpa guru tidak akan terlahir orang-orang sukses. Dalam dunia pendidikan, fungsi guru merupakan salah satu faktor yang paling utama. Guru juga merupakan panutan bagi setiap muridnya terutama dalam lingkungan sekolah. Mereka dituntut untuk menjadi pendidik yang mampu menginformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi penjaga moral bagi anak didik. Salah satu jenis guru yang memiliki masalah paling menonjol di Indonesia adalah Guru Honorer. Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy, jumlah guru honorer di Indonesia tercatat sekitar 160.000 orang. Sebanyak 26.000 diantaranya diangkat oleh masing-masing pemerintah daerah dan sisanya diangkat oleh kepala sekolah (Kompas.com, 2017).

Keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, kualitas guru yang masih kurang, serta kesejahteraan guru yang belum terjamin merupakan permasalahan yang menonjol di dunia pendidikan. Gaji yang diperoleh oleh guru honorer merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka.

Kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan tujuan utama bagi setiap manusia (Rask, Paivi, & Pekka, 2002). Winarsih (2006), mengungkapkan bahwa begitu pentingnya kebahagiaan, sehingga kebahagiaan dijadikan sebagai tujuan hidup atau keinginan yang terakhir. *Subjective well-being* awalnya dianggap sebagai suatu *trait* yang stabil, akan tetapi ternyata ada faktor yang mampu memengaruhi peningkatan ataupun penurunan *subjective well-being* seperti kepribadian, pekerjaan, hubungan sosial, status pernikahan, dan budaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener, Suh, Lucas dan Smith (1999) menyatakan

bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berhubungan *subjective well-being* selain faktor genetik, kepribadian, demografis, hubungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif dan tujuan.

Konsep sederhana *subjective well-being* menurut Diener (2009) adalah ketika perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Perasaan positif dan negatif ini dimaknai sebagai afek positif dan afek negatif. Dalam keseharian, *subjective well-being* dimaknai sebagai kondisi yang dirasakan individu ketika afek positif lebih banyak daripada afek negatif. Diener juga menambahkan bahwa secara lebih spesifik *subjective well-being* adalah kombinasi dari afek positif yang tinggi, kombinasi afek positif negatif yang rendah, dan kepuasan hidup secara umum.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan dalam dunia bekerja dan aktivitas yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Dukungan sosial dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif yang muncul dari kondisi stres. Kondisi stres yang muncul akan memengaruhi *subjective well-being* individu. Hasil penelitian Gurung, Taylor, dan Seeman (2003) menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan efek positif bagi kesehatan dan kesejahteraan individu.

Dukungan sosial merupakan bantuan yang ditujukan kepada individu dan diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang tersebut. Dukungan sosial adalah hal penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang akan mengurangi gangguan psikologis (Taylor, 2003). Secara umum, dukungan sosial terbagi menjadi dua jenis yaitu dukungan sosial yang diterima (*received social support*) dan persepsi dukungan sosial (*perceived social support*). Persepsi dukungan sosial dianggap lebih bermanfaat untuk beradaptasi dengan stres daripada keseluruhan dukungan yang sebenarnya diterima karena persepsi dukungan sosial dapat membantu individu untuk berpikir bahwa ada individu lain yang dapat membantu dalam kejadian yang menimbulkan stres (Taylor, 2004).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui *subjective well-being* sangat dibutuhkan pada guru

honorar dan dukungan sosial merupakan salah satu faktor dalam *subjective well-being* seseorang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang berpangkal dari peristiwa-peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif atau dapat dinyatakan dengan angka seperti skala, indeks, rumus, dan sebagainya (Subyantoro & Suwanto, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah 585 orang guru honorar Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara sementara sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 135 orang guru honorar sekolah dasar negeri di Jakarta Utara yang aktif mengajar di kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, sampel berasal dari sekolah-sekolah dasar negeri yang telah direkomendasikan oleh Suku Dinas Pendidikan Jakarta Utara.

Variabel *subjective well-being* diukur dengan menggunakan instrumen *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) sedangkan variabel persepsi dukungan sosial diukur dengan menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linear. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Hasil dan Diskusi

Dari perhitungan data variabel *subjective well-being* dan persepsi dukungan sosial diperoleh rata-rata dan nilai simpang baku tiap variabel. Adapun nilai tersebut yaitu: nilai rata-rata *subjective well-being* sebesar 30,15 dan nilai rata-rata persepsi dukungan sosial sebesar 60,88. Dengan mengetahui nilai mean maka dapat diketahui tingkat empati dan kinerja guru sebagai berikut (Tabel.1):

Tabel.1 Kategorisasi skor *Subjective Well-Being*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 30,15$	75	55,6%
Tinggi	$X > 30,15$	60	44,4%
Total		135	100%

Tabel.2 Kategorisasi skor Persepsi Dukungan Sosial

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 60,88$	50	37%
Tinggi	$X > 60,88$	85	63%
Total		135	100%

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat *subjective well-being* dari responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang

memiliki *subjective well-being* rendah yaitu sebesar 55,6% sedangkan pada persepsi dukungan sosial didominasi oleh responden yang memiliki persepsi dukungan sosial yang tinggi sebesar 63%.

Tabel 3. Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F Hit	F Tabel	Nilai p
Kepuasan Hidup dengan Persepsi Dukungan Sosial	4,656	3,91	0,033
Pengalaman Positif dan Negatif dengan Persepsi Dukungan Sosial	11,839	3,91	0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui nilai F hitung yang diperoleh dari dimensi kepuasan hidup sebesar 4,656 dan dimensi pengalaman positif dan negatif sebesar 11,839 dengan nilai F tabel (dengan df 1:133) adalah 3,91. Maka F hitung > F tabel dan nilai p sebesar 0,033 dan $0,001 < \alpha = 0,005$. Dengan demikian, Ho1 dan

Ho2 (Hipotesis nol) ditolak yang berarti Ha1 = terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kepuasan hidup guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara dan Ha2 terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap pengalaman positif dan negatif guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara diterima

Tabel 4. Model summary

Dimensi	R	R Square	Adjusted R
Kepuasan Hidup dengan Persepsi Dukungan Sosial	0,184	0,34	0,27
Pengalaman Positif dan Negatif dengan Persepsi Dukungan Sosial	0,286	0,082	0,075

Dari tabel 4 dapat dilihat hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0,247 dan 0,286 dan R square sebesar 0,34 dan 0,082. Nilai adjust R Square pada dimensi kepuasan hidup sebesar 0,27 dapat diinterpretasikan bahwa variabel persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh kontribusi sebesar 27% terhadap dimensi kepuasan hidup sedangkan sisanya sebesar 73% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel persepsi

dukungan sosial. Sementara itu, nilai adjust R Square pada dimensi pengalaman positif dan negatif sebesar 0,075 dapat diinterpretasikan bahwa variabel persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh kontribusi sebesar 7,5% terhadap dimensi pengalaman positif dan negatif sedangkan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel persepsi dukungan sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dan perhitungan data dengan menggunakan uji analisis regresi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap *subjective well-being* dimensi kepuasan hidup sebesar 27% dan pengalaman positif negatif sebesar 7,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Daftar Pustaka

Ammar, D., & Nauffal, D., & Sbeity, R. (2013). The Role of Perceived Social Support in Predicting Subjective Well-Being in Lebanese College Students. *The Journal of Happiness & Well-Being*. 1(2). 121-134.

Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. (2nd Ed.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bart, S. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Grasindo.

Boehm, J. K., & Lyubomirsky, S. (2008). Does happiness promote career success? *Journal of Career Assessment*, (16)1, 101-116.

Carlson, D. W., & Perrew, P. L. (1999). The role of social support in the stressor-strain relationship: An examination of work family conflict. *Journal of Management*, 25(4), 513-560

Carlson, D., Perrew, P. (1999). The role of social support in the stressor-strain relationship: An examination of work family conflict. *Journal of Management*, 25(4). 513-560.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York: Brunner – Roudledge Taylor & Francis Group.

Cohen, I.S., Syme, S.L. (1985). *Social Support and Health*. San Francisco: Academic Press.

Dahlem, S. W., Zimet, G. D., Walker, R. R., (1991). The multidimensional scale of perceived social support: a confirmation study. *Journal of Clinical Psychology*. 47(6), 758-761.

Data Pokok Pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (Juli 2017). Diambil dari, <http://datadikdki.jakarta.go.id/?mn=guru&jjg=sd>

Diener, E. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford Press.

Diener, E. (1984). Subjective Well Being. *Psychological Bulletin*. 95(3). 542-575.

Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subjective well being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*. 125(2). 276-302.

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*. 54, 403-425.
- Diener, E. & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*. 39(4), 391-406.
- Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicators Research*, 31, 103-157
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and proposal for a national index. *American Psychologist*. 55(1), 34-43.
- Diener, E., Lucas, R. E., Oishi, S. (2005). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of Positive Psychology* (2nd Ed.). New York: Oxford University Press.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2004). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness dalam P. T. Costa & I. C. Siegler (Eds.) *Advances in Cell Aging and Gerontology*. 15, 187-220.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., Biswas-Diener, R. (2010). New Well-Being Measures: Short Scales to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research*. 97. 143-156. 10.1007/s11205-009-9493-y.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). Subjective well-being (happiness). Continuing Psychology Education Inc.
- Fitria. (2016). Studi Eksploratif Tentang Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Sekolah Negeri di Kabupaten Bantul. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Gatari, E. (2008). Hubungan antara Perceived Social Support dengan Subjective Well-Being pada Ibu Bekerja. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Gülaçti, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well being. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2. 3844-3849.
- Gurung, R. A., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2003). Accounting for changes in social support among married older adults: Insight from the MacAryhur studies of successful aging. *Psychology and Aging*. 18(3), 487-496.
- Heady, B., Veenhoven, R., & Wearing, A. (1991). Top-down versus bottom up theories of subjective well-being. *Social Indicators Research*. 24, 81-100.
- Hidayat. T., Istiadah. N. (2011). *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengolah Data Statistik*. Jakarta: Mediakita.
- King, L. A., & Napa, C. K. (1998). What makes a life good? *Journal of Personality and Social Psychology*. 75(1), 156-165.
- Matsuda, T., Tsuda, A., Kim, E., Deng, K. (2014). Association between perceived social support and subjective well-being among Japanese, Chinese, and Korean college students. *Scientific Research*. 5, 491-499.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development Perkembangan

- Manusia (Edisi 10 Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pavot, W. & Diener, Ed. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*. 5(2), 164-172.
- Purba, J., Yulianto, A., & Widyanti, E. (2007). Pengaruh dukungan sosial terhadap burnout pada guru. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 77-87.
- Rangkuti. A. A., Wahyuni. L. D. (2016). Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model). Jakarta.
- Rask, K., Astedt-Kurki, P., A. Laippala, Pekka. (2002). Adolescent subjective well-being and realize values. *Journal of Advanced Nursing*. 38(3), 254-263.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). To be happy or to be self-fulfilled: A review of reasearch on hedonic and eudaimonic well-being. In S. Fiske (Ed.) *Annusal Review of Psychology*. 52, 141-166.
- Sangadji, E. M., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sarafino, E. P. (2006) *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. (5th ed.). New York: John Willey & Sons, Inc.
- Seligman, M. E. O., Marie, J. C., & Jayawickreme, E. (2012). The engine of well being. *American Psychological Association Review of General Psychology*. 16(4), 327-342.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., Jeswani, S. (2013). The relatinsip between social support and subjEctive well-being across age. *Springer Science+Business Media Dorcdrecht*. 10.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumitomo, B., Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology* (6th ed.) New York: McGraw-Hill.
- Taylor, S., Sherman, D., Kim, H., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunangan, M., (2004) Culture and social support: Who seek it and why? *Journal of Personality and Social Psychology*. 87(3) 354-362.
- Wangi, E. N., Annissa, F. R. (2015). Subjective well-being pada guru honorer di SMP terbuka 27 Bandung. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. 94-98.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070.
- Winarsih, Tri. (2006). Subjective Well-Being pada Wanita Menopause. Skripsi: Universitas Gadjah Mada.
- Young, K. W. (2006). Social support and life satisfaction. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. (10)2, 155-164.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K., (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assesment*. 52(1), 30-41

STUDI DESKRIPTIF *IMPULSE BUYING* PADA KOSMETIK DI KALANGAN MAHASISWI PSIKOLOGI

Kharisma Mawaddah H* Endang Supraptiningsih** Stephani Raihana H***

* Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

** Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

*** Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.04>

Alamat Korespondensi:

kharisma.hakiki@gmail.com

ABSTRACT

Cosmetics are identical with women, influences from fellow women could encourage someone to buy cosmetics. Faculty with the majority of female students is the Faculty of Psychology with ratio of women and men reached 4: 1, found complaints to female students associated with unplanned purchase of cosmetics which is an indication of impulse buying among female students. The purpose of this study is to obtain empirical data on how to describe impulse buying on cosmetic products among female students Faculty of Psychology. The method used in this research is descriptive study. The samples in this study were 98 students of Faculty of Psychology through purposive sampling technique with student criterion of 2013-2017 class aged 18-25, who experience unplanned cosmetic purchases. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires derived based on the theory of impulse buying Verplanken & Herabadi (2001) and interviews as supporting data. Researcher found out of 98 female students, 69% (68 people) have high impulse buying behavior, which shows the behavior of irrational purchases by female students, which is associated with the unexpected and sudden purchase of cosmetic products, which is initiated on the spot when browsing cosmetic products so as to generate strong urge and feelings of enjoyment and the passion to buy cosmetics that are recognized through two aspects, namely cognition and affective. Researcher found factors that influence impulse buying are the marketing environment (discounts and attractive cosmetic stores), situational variables (availability of money), and personal variables (shopping with friends and in positive mood situation). It is concluded that both cognitive and affective aspects play a major role in impulse buying.

Keywords:

impulse buying, shopping problems, female students, cosmetics

1. Pendahuluan

Belanja merupakan aktivitas membeli barang atau jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan berbagai metode berbelanja dan promosi barang yang menarik membuat orang semakin tertarik untuk berbelanja. Bertambahnya pusat perbelanjaan, sarana berbelanja serta barang dan jasa yang ditawarkan membuat orang semakin mudah untuk membeli barang yang dibutuhkan. Penelitian Karen Pine dari Universitas Hertfordshire, Inggris (2009), menemukan bahwa belanja memberikan wanita

kesenangan sesaat tetapi juga menyebabkan penyesalan jangka panjang, karena pembelian yang dilakukan secara impulsif. Keinginan membeli konsumen mudah dipengaruhi oleh iklan, tampilan barang, suasananya, promosi dan penjualan. Selain itu, niat membeli impuls perempuan bisa meningkat karena kinerja tenaga penjualan dan rekomendasi dari pelanggan lain. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian impuls berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat beli impulsif (Don Jenn-Yang dkk, 2011). Wanita menyukai kosmetik, karena wanita ingin terlihat cantik dan menarik. Maka dari itu wanita memakai dan mencoba

berbagai macam kosmetik. Kosmetik adalah suatu bahan untuk mempercantik diri, kosmetik terbuat dari bahan-bahan alami maupun kimia. Berbelanja kosmetik dilakukan oleh wanita Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sigma Research (2017), kemajuan pada industri kosmetik di Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan. Kosmetik sangat identik dengan wanita, dan terdapat pengaruh dari sesama wanita yang dapat mendorong seseorang untuk membeli kosmetik. Pada mahasiswi Fakultas Psikologi ditemukan bahwa mahasiswi tertarik untuk membeli kosmetik ketika ada teman yang memakai atau membicarakan kosmetik tertentu. Mahasiswi yang tidak biasa berdandan akhirnya memutuskan untuk mulai menggunakan dan membeli kosmetik karena pengaruh teman.

Ditemukan bahwa mahasiswi cenderung untuk membeli produk di luar rencana ketika sedang berbelanja bersama teman wanitanya. Selain ditemukan keluhan pada mahasiswi Fakultas Psikologi terkait dengan pembelian kosmetik diluar rencana yang membuat mahasiswi mengkhawatirkan kondisi keuangan, ditemukan juga bahwa dengan berada pada lingkungan dengan mayoritas wanita membuat mahasiswi tertarik untuk menggunakan dan membeli kosmetik agar terlihat cantik dan menarik. Mahasiswi tidak memikirkan efek samping dari membeli kosmetik yang mungkin dapat merugikan kesehatan maupun kondisi keuangan.

Pada umumnya mahasiswi membelanjakan uang saku untuk memenuhi kebutuhan makanan, transport dan kebutuhan kuliah sesuai dengan anggaran yang dimiliki. Namun yang ditemui dikalangan mahasiswi Fakultas Psikologi menggunakan uang saku dan uang anggaran kebutuhan lain untuk berbelanja kosmetik yang tidak diperlukan.

Mahasiswi tidak memikirkan kebutuhan dan biaya secara mendalam sebelum membeli kosmetik dan langsung memutuskan untuk membeli kosmetik yang diinginkan tanpa mengecek kembali apakah mereka membutuhkan kosmetik yang akan dibeli dan apakah mereka memiliki anggaran untuk membeli kosmetik. Hal ini menunjukkan indikasi adanya kecenderungan membeli produk tanpa pertimbangan yang mendalam (*not to deliberate*) saat membeli kosmetik.

Mahasiswi merasa sulit menahan diri untuk tidak membeli kosmetik yang menarik perhatian, karena adanya perasaan untuk harus membeli kosmetik pada saat itu juga (*on the spot*). Hal ini menunjukkan indikasi adanya gairah (*excitement*) ketika melihat suatu produk kosmetik, kesulitan untuk mengendalikan desakan membeli kosmetik (*urge to buy and difficulty to control*). Perilaku berbelanja pada mahasiswi menunjukkan indikasi *impulse buying*.

Fakultas Psikologi di Universitas X di kota Bandung merupakan salah satu fakultas dengan ratio perbandingan perempuan dan laki-laki mencapai 4:1, dan dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswanya adalah perempuan. Sebagai perempuan, mahasiswi identik dengan berbelanja dan berdandan. Dengan lingkungan yang mayoritas perempuan dan letak kampus yang berada di kawasan pusat berbelanja Dago, mahasiswi Fakultas Psikologi lebih mudah terpapar dengan media promosi kosmetik, salah satunya yaitu toko kosmetik. Sehingga dapat dijumpai beberapa mahasiswi Fakultas Psikologi yang berbelanja kosmetik.

Mahasiswi Fakultas Psikologi dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Pada usia ini juga seseorang memasuki bangku kuliah sebagai jalur penting menuju kedewasaan (Papalia, Old & Fieldman, 2008). Menurut Anderson (dalam Mappiare: 17) salah satu ciri kematangan psikologis dewasa awal adalah dapat mengendalikan emosi dan memiliki sikap objektif. Dengan usia yang berada pada tahap dewasa awal, mahasiswi diharapkan dapat mengendalikan emosi dan berfikir objektif, sehingga dapat membuat perencanaan berbelanja sesuai dengan kebutuhan dan anggaran yang tersedia, serta dapat mempertimbangkan keputusan untuk berbelanja sehingga terhindar dari perilaku belanja yang tidak dibutuhkan. Menurut Dittmar dan Drury (dalam Verplanken & Herabadi, 2001) *impulse buying* dapat mengambil bentuk yang ekstrim dan bahkan mungkin menjadi patologis (O'Guinn & Faber, 1989 dalam Verplanken & Herabadi 2001).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai bagaimana gambaran *impulse buying* pada produk

kosmetik di kalangan mahasiswi Fakultas Psikologi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan. Prosedur pemecahan masalah pada metode ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Selanjutnya hasil penemuan akan dideskripsikan, yaitu dengan melakukan pengamatan serta menggambarkan sifat atau peristiwa yang tampak dengan melakukan pengamatan serta menggambarkan sifat atau peristiwa yang tengah berlangsung pada saat peristiwa dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini variabel yang dilibatkan adalah *impulse buying* pada kosmetik di kalangan mahasiswi Psikologi Universitas X di kota Bandung. Teori yang mendasari variabel ini adalah teori dari Verplanken dan Herabadi tahun 2001. Menurut Verplanken dan Herabadi (2001) *impulse buying* merupakan perilaku pembelian tidak rasional yang diasosiasikan dengan pembelian tidak terencana (*unplanned*) dan mendadak (*sudden*), diawali langsung ketika melihat produk (*initiated on the spot*) yang disertai dengan desakan kuat (*powerful urge*) serta perasaan menikmati (*pleasure*) dan gairah (*excitement*). Rook (1987) menggambarkan *impulse buying* sebagai berikut “*Impulse buying occurs when a consumer experiences a sudden, often powerful and persistent urge to buy something immediately*”. Para pelaku *impulse buying* sedikit melibatkan proses kognitif dan lebih melibatkan faktor emosi. Individu yang melakukan belanja impulsif mengalami konflik kognitif, seperti: tidak mempertimbangkan harga maupun kegunaan suatu barang, tidak melakukan evaluasi terhadap suatu pembelian, tidak melakukan perbandingan antara produk yang diinginkan dengan produk lain yang dibutuhkan, serta berada dalam situasi emosional, seperti: timbulnya dorongan untuk segera melakukan pembelian, dan timbul perasaan senang

dan puas ketika berbelanja atau setelah melakukan pembelian.

Kurangnya perencanaan dan dominasi emosi merupakan ciri *impulse buying*, perilaku tersebut tampaknya sulit untuk diterima *traditional attitude* dan *attitude-to-behaviour* models sebagai teori tindakan yang beralasan (Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Verplanken & Herabadi, 2001). Menurut Dittmar dan Drury (dalam Verplanken & Herabadi, 2001) *impulse buying* dapat mengambil bentuk yang ekstrim dan bahkan mungkin menjadi patologis (O'Guinn & Faber, 1989 dalam Verplanken & Herabadi 2001).

Verplanken dan Herabadi (2001) memetakan perilaku *impulse buying* tersebut sebagai suatu konsep perilaku yang dapat dikenali melalui 2 (dua) aspek, yakni kognisi dan afektif. Menurut Verplanken dan Herabadi (2001) pada aspek kognisi yaitu kecenderungan untuk tidak mempertimbangkan (*not to deliberate*), memikirkan (*think*) atau merencanakan (*plan*) ketika membeli produk. perasaan senang dan gembira, dorongan untuk membeli dan sulit mengendalikan serta kemungkinan perasaan menyesal. Hal ini meliputi tidak mempertimbangkan harga maupun kegunaan suatu barang, tidak melakukan evaluasi terhadap suatu pembelian, dan tidak melakukan perbandingan antara produk yang diinginkan dengan produk lain yang dibutuhkan. Agar pembelian memenuhi syarat sebagai *impulse buying* itu harus terdapat respons emosional yang mungkin timbul sebelum, bersamaan dengan pembelian, atau setelah pembelian yang tidak direncanakan. Aspek afektif yaitu perasaan menikmati (*pleasure*) dan gairah (*excitement*), desakan membeli (*urge to buy*) dan kesulitan mengontrol (*difficulty to control*), serta kemungkinan menyesal (*possible regret*). Emosi yang paling menonjol, yang biasanya menyertai *impulse buying*, adalah menikmati (*pleasure*) dan gairah (*excitement*), perasaan tiba-tiba yang mendesak untuk membeli barang dengan segera yang mungkin dianggap sebagai bentuk ringan dari paksaan. Menyesal mungkin dialami kemudian pada individu, karena uang yang seharusnya tidak dihabiskan. Oleh sebab itu, dorongan membeli tiba-tiba dapat mendorong seseorang kepada perilaku kompulsif patologis dan dianggap penyesalan sebagai perilaku pasca-

impuls yang dihasilkan dari membeli sesuatu yang tidak perlu (Dittmar & Drury, 2000; dalam Verplanken & Herabadi, 2001).

Verplanken dan Herabadi (2001) secara khusus menyebutkan beberapa faktor yang dapat memicu *impulse buying*. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan pemasaran (tampilan dan penawaran produk), variabel situasional (ketersediaan waktu dan uang), dan variabel personal (*mood*, identitas diri, kepribadian, dan pengalaman pendidikan).

Jika ditelusuri lebih mendalam, perilaku membeli spontan tersebut pada umumnya lebih dilandasi oleh persoalan-persoalan perasaan ataupun emosi yang mudah tergugah sebagai akibat pengaruh stimulasi kuat dari faktor eksternal, tanpa mampu membendungkannya (Widawati, 2011).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

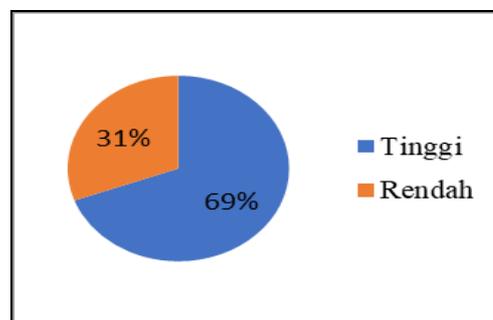
Tabel 1.1 Gambaran *Impulse buying*

Kategori <i>Impulse Buying</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	68	69.39%
Rendah	30	30.61%
Total	98	100.00%

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 98 orang mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X dengan kriteria mahasiswi yang melakukan pembelian kosmetik di luar rencana. Berdasarkan data demografi, diperoleh data yang heterogen. Mahasiswi yang melakukan pembelian di luar rencana terdiri dari angkatan 2013 – 2017 yang berusia 18-25 tahun.

Mayoritas responden berasal dari angkatan 2014 dan 2017 (25.51% dan 24.49%), yang memiliki jumlah IPK 2.00 – 3.00. Mayoritas mahasiswi tidak memiliki penghasilan tambahan dan memiliki jumlah uang saku setiap bulan sebesar 1-2 juta rupiah.

Mayoritas mahasiswi membeli kosmetik di luar rencana pada saat sedang membawa banyak uang diluar anggaran berbelanja, pada saat sedang musim diskon dan penawaran khusus di toko, ketika berbelanja bersama teman, ketika mengunjungi toko dengan tampilan menarik dan saat dalam suasana hati yang baik (senang). Mayoritas mahasiswi menghabiskan uang 50-200 ribu pada saat membeli kosmetik, dengan frekuensi pembelian 1-2 kali setiap bulannya. Adapun merk kosmetik yang paling sering dibeli merupakan merk internasional dengan jenis produk bibir (*lipstick, lipgloss, lip tint, lipbalm*).



Gambaran 1 *Impulse buying*

Dari 98 Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X yang berbelanja kosmetik di luar rencana, 69%

memiliki perilaku *impulse buying* tinggi dan 31% memiliki perilaku *impulse buying* rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi yang berbelanja kosmetik mendadak atau di luar rencana memiliki perilaku *impulse buying* tinggi. Artinya, sebagian besar mahasiswi melakukan perilaku pembelian tidak rasional yang ditandai dengan pembelian produk kosmetik yang tidak terencana dan mendadak, diawali ketika melihat produk kosmetik sehingga memunculkan desakan kuat serta perasaan menikmati dan gairah untuk membeli kosmetik yang tinggi. Mayoritas mahasiswi yang memiliki perilaku *impulse buying* tinggi memiliki aspek kognisi tinggi dan afektif tinggi. Mayoritas mahasiswi yang memiliki perilaku *impulse buying* rendah memiliki aspek kognisi rendah dan afektif rendah. *Impulse buying* rendah memiliki arti bahwa mahasiswi memiliki kecenderungan untuk melakukan *impulse buying* karena masih ada indikasi perilaku *impulse buying* pada aspek kognisi maupun afeksi pada mahasiswi.

4. Kesimpulan

Kedua aspek *impulse buying* yaitu kognisi dan afektif sangat berpedan dalam menentukan *impulse buying*. Berdasarkan hasil, diketahui gambaran *impulse buying* dari 98 mahasiswi Fakultas Psikologi yang berbelanja kosmetik diluar rencana, 69% (68 orang) memiliki perilaku *impulse buying* tinggi, dan 31% (30 orang) memiliki perilaku *impulse buying* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi yang berbelanja kosmetik di luar rencana memiliki perilaku *impulse buying* tinggi. Mayoritas mahasiswi yang memiliki perilaku *impulse buying* tinggi memiliki aspek kognisi tinggi dan afektif tinggi. Mayoritas

mahasiswi yang memiliki perilaku *impulse buying* rendah memiliki aspek kognisi rendah dan afektif rendah. Berdasarkan hasil, dapat diketahui faktor yang mempengaruhi mahasiswi untuk melakukan *impulse buying* pada penelitian ini adalah lingkungan pemasaran yaitu saat sedang musim diskon dan toko kosmetik yang menarik, variabel situasional yaitu ketika sedang membawa banyak uang, dan variabel personal yaitu ketika sedang bersama teman dan ketika mahasiswi sedang memiliki suasana hati senang.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dong - Jenn Yang (2011). A Study of the Factors That Affect the Impulsive Cosmetics Buying of Female Consumers in Kaoshiung. *International Journal of Business and Social Science*. 2(24) [Special Issue – December 2011]
- Karen, J.P. (2009). *Report on a survey into female economic behavior and the emotion regulatory role of spending*. Retrieved from University of Hertfordshire
- Sigma Research Indonesia. (2017). Tren dan Perilaku Produk Kosmetika. <http://sigmaresearch.co.id/category/survey-kosmetik-indonesia/>



PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA PONDOK PESANTREN MA HUSNUL KHOTIMAH

Dwi Kencana Wulan*

Widarti Ratna Negara**

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.05>

Alamat Korespondensi:

kencana.wulan@unj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of self-regulation to the adjustment. Measurement variable adjustment using a measuring instrument Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) and to the measurement of self-regulation variables using a measuring instrument is Adolescent Self-Regulatory Inventory (ASRI). Data processing method used in this research is the method of regression analysis. The results of the research conducted is when the adjustment (Y) increases one unit, then the self-regulation variable (X) will be in increments of 0.82. It is concluded that there is positive influence of self-regulation to the adjustment. Variable self-regulation affects adjustment of 10% and the rest influenced by other factors outside of self-regulation.

Keywords

Self-Regulation, Adjustment

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas sehingga dibutuhkan sekolah yang dapat menunjang siswa untuk menjadi individu yang mampu bersaing di masa depan kelak. Saat ini terdapat berbagai alternatif sekolah yang di tawarkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, mulai dari sekolah Internasional dengan biaya yang relatif tinggi dimana terdapat fasilitas, sarana dan prasarana yang lengkap dan tergolong mewah hingga sekolah reguler dengan biaya yang lebih minim dan fasilitas, sarana dan prasarana yang biasa saja. Selain itu juga terdapat sekolah yang memiliki jam KBM yang cukup padat dimulai dari pagi hingga sore hari dan ditambah dengan pelajaran khusus seperti pelajaran agama, etika, dan olimpiade pada malam harinya sehingga para peserta didik diminta tinggal di

sekolah. Sekolah tersebut dinamakan *Boarding School* atau yang disebut oleh masyarakat adalah sekolah berasrama.

Sekolah asrama banyak jenisnya, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir, 2005).

Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang berdiri pada tahun 1994 yang terletak di daerah Kuningan Jawa Barat. Terdiri dari 2 jenjang pendidikan yaitu MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) atau jika di sekolah umum biasa di sebut SMP dan SMA. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah juga memiliki kekhususan lain, jika pada sekolah biasa siswa menempuh jenjang SMA dengan waktu 3

tahun namun di Pesantren ini siswa menjalani jenjang MA dengan waktu 4 tahun. Namun, persyaratan ini hanya berlaku bagi siswa yang berasal dari SMP selain Husnul Khotimah. Mereka akan menjalani kelas persiapan selama satu tahun. Di dalamnya mereka belajar khusus mata pelajaran agama. Dengan tujuan ketika mereka menjalani kelas 1 Aliyah tidak akan merasa tertinggal dengan teman-teman kelas 1 aliyah yang berasal dari MTs Husnul Khotimah. Siswa kelas I mempelajari mata pelajaran agama jenjang pendidikan MTs. Mata pelajaran yang seharusnya dipelajari selama 3 tahun, mereka pelajari dengan rentang waktu satu tahun.

Mereka yang belum berhasil menyesuaikan diri beralasan tidak betah karena beban akademik yang begitu banyak maupun masalah peraturan yang sangat ketat. Selain itu menurut mereka nilai dan budaya yang ada di asrama belum dapat diterima. Teman sebaya yang tidak cocok juga menjadi salah satu faktor mereka tidak dapat menyesuaikan diri. Rindu akan lingkungan dan budaya rumah juga menjadi alasan menjadi tidak betah. Para siswa yang tidak betah biasanya sering menangis dan menjadi sosok yang pendiam. Selain itu ada sebagian yang memilih melanggar peraturan seperti kabur dari sekolah, berpura-pura sakit, mencuri dan penggaran lainnya. Siswa berharap akan di dikeluarkan dari sekolah dengan melakukan pelanggaran tersebut. Hingga ada beberapa siswa meminta dengan paksa kepada orang tua untuk memindahkan mereka dari asrama bahkan terdapat beberapa kasus siswa mengancam akan melakukan hal-hal yang berbahaya.

Baker dan Syrik (1984) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses psikososial pada diri siswa yang dapat menjadi sumber stress bagi mereka dan memerlukan serangkaian keterampilan *coping* sehingga mampu menyesuaikan diri di sekolah dalam bidang akademis, sosial, *personal-emotional* dan *institutional attachment* .

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kontrol dan perkembangan diri, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, mempunyai rasa tanggung jawab. Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2005) menyebutkan bahwa adanya tujuan dan arah yang

jelas dari perbuatannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Oleh karena itu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik maka di butuhkan regulasi diri.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004). regulasi diri adalah kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan di masa yang akan datang dengan mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing kearah tujuan yang rasional, reaksi impulsive, dan kinerja dari suatu tugas.

Dengan memiliki regulasi diri yang baik siswa akan berupaya membuat strategi yang menjadikannya mampu menyelaraskan dirinya dengan lingkungan termasuk bagaimana menyelaraskan dengan tuntutan akademik dan tuntutan peraturan. Ketika strategi tersebut belum berhasil ia akan mengawasi dan mengevaluasinya agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya. Sehingga pada akhirnya siswa akan mampu menyesuaikan dirinya di lingkungannya yang baru dalam segala aspek

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey (penelitian korelasional). Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* . Jenis teknik yang digunakan adalah sampling jenuh, istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus. Sampel yang digunakan adalah kelas I (kelas persiapan) angkatan 22 tahun ajaran 2015/2016 yang memiliki rentang usia sampel adalah 15-17 tahun yang berarti siswa baru mengakhir jenjang SMP/MTs dan baru menapaki jenjang SMA/MA.

Pengukuran penyesuaian diri menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* merupakan alat ukur yang diciptakan oleh Baker dan Siryk (1989) di kembangkan oleh Waller (2009). Instrumen ini terdiri dari empat dimensi yaitu: *academic adjustment, social adjustment, personal emotional adjustment, goal commitment/institutional attachment* .

Adapun untuk pengukuran regulasi diri menggunakan *Adolescent-Self Regulatory Inventory (ASRI)* merupakan alat ukur yang berlandaskan teori dari Russell A. Barkley (1997, 2004). ASRI lalu diciptakan oleh L.Moilanen dan

diterbitkan dari jurnal *Jurnal of Youth & Adolescence* pada tahun 2007.

Penganalisaan data dilakukan secara pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi

Winstep versi 3.73 dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS versi 17.00.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Tabel 1. Kategorisasi Skor Penyesuaian Diri

Umur	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,54$ logit	35	52,1%
Tinggi	$X \geq 0,54$ logit	38	47,9%
Total		73	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa terdapat 35 siswa yang memiliki penyesuaian diri

rendah (52,1%) dan 38 siswa memiliki penyesuaian diri tinggi (47,9%).

Tabel 2. Kategorisasi Regulasi diri

Umur	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,85$ logit	33	45,25%
Tinggi	$X \geq 0,85$ logit	40	54,75%
Total		73	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa terdapat 33 siswa yang memiliki regulasi diri rendah (45,25%) 40 siswa yang memiliki regulasi diri tinggi (54,75%).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai melalui uji korelasi. Dalam analisis regresi, terdapat beberapa syarat yang perlu dilakukan agar pengujian

dengan analisis ini dapat tercapai. Data yang digunakan harus berdistribusi normal serta terdapat linieritas antara variabel Y dengan variabel X. Setelah asumsi-asumsi tersebut tercapai, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi. Untuk semakin memperkaya dan menambah informasi mengenai pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian diri, akan disajikan tabel yang berisi pengaruh regulasi diri terhadap dimensi-dimensi penyesuaian diri

Tabel 3. Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVA^b

Variabel	F Hitung	F Tabel df (1;71)	P	Interpretasi
Regulasi Diri dan Penyesuaian Diri	7,880	3,98	0.006	Terdapat Pengaruh yang Signifikan

Kriteria Pengujian:
H₀ diterima H_a ditolak jika F hitung < F tabel dan nilai p > 0,05

H₀ ditolak H_a diterima jika F hitung > F tabel dan nilai p < 0,05.

Dimensi	F Hitung	F Tabel df (1;71)	P	Interpretasi
Regulasi Diri <i>Penyesuaian Diri Akademik</i>	7,373	3,98	0,008	Terdapat Pengaruh yang Signifikan
Regulasi Diri <i>Penyesuaian Diri Sosial</i>	1,339	3,98	0,251	Tidak Terdapat Pengaruh yang Signifikan
Regulasi Diri <i>Penyesuaian Diri Personal Emotional</i>	0,000	3,98	0,986	Tidak Terdapat Pengaruh yang Signifikan
Regulasi Diri <i>Penyesuaian Diri Institusi</i>	14,649	3,98	0,000	Terdapat Pengaruh yang Signifikan

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penyesuaian diri dan regulasi diri. Dengan hasil memiliki pengaruh yang positif, sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Barkley jurnal bahwa hasil dari regulasi jangka pendek memiliki hubungan dengan penyesuaian diri yang baik (Moilanen, 2007). Dengan kata lain bahwa regulasi diri penting untuk penyesuaian diri pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai uji regresi dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian diri dengan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel. Kesimpulannya adalah regulasi diri mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 10% dan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain diluar regulasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai uji regresi dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh regulasi diri terhadap dimensi penyesuaian diri akademik dengan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel. Dimensi penyesuaian diri yang memiliki tujuan yang jelas tentu saja penyesuaian diri yang berkaitan dengan pendidikannya. Karena sudah memiliki tujuan yang dicapai dan bagaimana cara untuk dapat meraihnya. Dengan demikian pengaruh variabel regulasi diri terhadap dimensi penyesuaian diri akademik memiliki pengaruh yang signifikan.

Serupa dengan dimensi penyesuaian diri akademik, terdapat pengaruh regulasi diri

terhadap penyesuaian diri institusi dengan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel. Dimensi penyesuaian diri institusi memiliki skor tertinggi pada nilai F Hitung, hal ini berarti dimensi penyesuaian diri yang paling banyak menyumbangkan skor adalah dimensi penyesuaian diri institusi. Dengan begitu terdapat kemungkinan bahwa skor F yang tinggi pada dimensi penyesuaian diri akademik dikarenakan mayoritas siswa memiliki skor F penyesuaian diri institusi yang tinggi.

Adapun untuk dimensi penyesuaian diri *personal emotional* diketahui tidak terdapat pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian diri *personal emotional* karena nilai F hitung yang lebih kecil dari nilai F tabel pengaruhnya lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi. Dimensi ini memiliki nilai pengaruh terendah hal ini berarti bahwa butuh kekuatan yang lebih untuk meregulasikan dirinya sehingga mampu menyesuaikan diri dalam aspek penyesuaian diri *personal emotional*. Saat siswa dihadapkan pada situasi yang sulit seperti stres, siswa mampu meregulasi diri dengan mencoba memonitor dan terus mengevaluasi sampai kepada siswa tersebut mampu untuk menyesuaikan diri pada aspek penyesuaian diri *personal emotional*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa I (kelas persiapan) di Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah.

Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif dan ketika penyesuaian diri mengalami kenaikan satu satuan maka variabel regulasi diri akan mengalami penambahan sebesar 0,82. Kesimpulannya adalah variabel regulasi diri mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 10% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar regulasi diri.

Saran dari hasil peneliiian ini antara lain adalah diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai regulasi diri dan penyesuaian diri. Orang tua diharapkan Memberikan motivasi pada anak agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya yang baru, bukan hanya pada lingkungan pondok pesantren saja. Orangtua diharapkan memahami bahwa kemampuan menyesuaikan diri setiap anak berbeda-beda sehingga tidak menuntut akan untuk lekas mampu menyesuaikan dirinya.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai regulasi diri dan penyesuaian diri kepada guru, sehingga guru mengerti bahwa setiap anak di ciptakan berbeda ada yang mudah dan sulit menyesuaikan diri. Tugas guru adalah membuat sebuah program bagi siswa kelas I untuk dapat meningkatkan regulasi dirinya seperti membuat rencana-rencana jangka panjang siswa kedepan. Juga membuat program yang dapat meningkatkan kemapuan siswa untuk menyesuaikan diri seperti program kelompok belajar.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, Umar. (2011). Perbedaan college adjustment dan self estem mahasiswa Universitas Indonesia tahun pertama yang tinggal di rumah, asrama dan kos. Skripsi: Universitas Indonesia
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Ali, M. & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Atwater, E. 1983. *Psychology of Adjustment* 2nd Edition. New Jersey: Prentice- Hall Inc
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*
- Brown J.M. Self-regulation and the addictive behaviors. In: Miller WR, Heather N, editors. *Treating addictive behaviors*. 2. New York: Plenum Press; 1998
- Haber, A. & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illionis: Dorrsey Press.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kanfer FH. (1970) Self-regulation: Research, issues, and speculation. In: Neuringer C, Michael JL, editors. *Behavior Modification in Clinical Psychology*. NewYork: Appleton - Century-Crofts
- Kanfer, R. and Ackerman, P. L. (1989). Motivation and Cognitive Abilities: An Integrative/Aptitude-treatment Approach to Skill Acquisition. *Journal of Applied Psychology Monograph*
- Kompasiana. (2011). Boarding School: Tombak Kesuksesan Pendidikan Berkarakter.(online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/23/boarding-school-tombak-kesuksesan-pendidikan-berkarakter-421331.html>)
- Lazarus, R. S. (1976). *Pattern of Adjustment* (3rded.). Tokyo: McGraw- Hill.
- Maknun, Johar. 2006. Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal. (online).(http://file.upi.edu/direktori/sps/prodi.pendidikan_ipa/196803081993031-johar_maknun/smk-boardingschool.pdf)

- Moilanen, L. (2007). The Adolescent Self Regulatory Inventory: The Development and Validation of a Questionnaire of Short-Term and Long-Term Self Regulation. *Journal Of Youth And Adolescence*: West Virginia University
- Mu'tadin, Z. 2002. Penyesuaian Diri Remaja.(Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>
- Octyavera, R. M. dkk. 2010. Hubungan Kualitas Kehidupan Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia.(online) (<http://eprints.undip.ac.id/8543/1/Hubungan-Kualitas-Kehidupan-Sekolah.pdf>)
- Paramita, R & Margareta. (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*. 12 (1).
- Powell, D. H. (1983). *Understanding Human Adjustment: Normal Adaptation Through the Life Cycle*. Boston: Little, Brown and Company
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Ridwan, N. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangadji, Etta Mamang., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, A. (2010) *Statistik untuk Psikologi dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York:Rinehart and Winston, Inc.
- Siswoyo, D., dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suminto, B., Wahyu, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi:Trim Komunikata Publishing House
- Waller, T, O. (2009), *A Mixed Methode Approach for Assessing the Adjustment of Incoming First-Year Engineering Students In A Summer Bridge Program*. Dissertation: Graduate Faculty of the Virginia Polytecnic Institute and State University.



PERSON-ORGANIZATION FIT DAN EMPLOYEE ENGAGEMENT: PERAN MODERASI EFFORT REWARD IMBALANCE

Ade Purnamasari*

Alice Salendu**

* Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

** Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.06>

Alamat Korespondensi:

adepurnamasari9@gmail.com

ABSTRACT

The present study is aimed at examining the moderating role of effort-reward imbalance (ERI) in the relationship between person-organization fit (PO-Fit) and employee engagement ($n = 115$). Specifically, this study proposed that a higher ratio in ERI leads the employee to decrease their engagement even when they feel compatible with the organization. Sampling was done through accidental method to employee minimum having high school degree and at least work 1 year in the same organization. A quantitative method was employed, and data was collected through an online survey. The study used the ERI Scale constructed by Siegrist, P-O fit Scale constructed by Lee and Wu. Meanwhile, employee engagement scale was developed based on Shuck et al. theories. Testing for moderation effects is done by using Process v2.16.3 tools from Andrew F. Hayes model 1. The results show that ERI negatively moderates the relationship, such that the relationship between person-organization fit and employee engagement is decreasing when employee feel imbalance with the effort they give and reward they receive.

Keywords

effort-reward imbalance, employee engagement, person-organization fit

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, terdapat ketertarikan besar terhadap *employee engagement*. Keadaan psikologi yang positif dan aktif dari individu yang ditandai oleh kemauannya untuk mencurahkan energi kognitif, emosional, dan perilaku dalam pekerjaan yang disebut sebagai *employee engagement* (Shuck et al., 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *employee engagement* mampu memprediksi *employee outcomes* dan kesuksesan organisasi (Saks, 2006). Pada saat yang bersamaan, tingkatan *employee engagement* ditemukan mengalami penurunan dan lebih banyak terjadi *disengagement* pada

karyawan saat ini (Bates, 2004; Richman, 2006). Harvard Business Review (HBR) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 71% orang setuju bahwa *employee engagement* merupakan faktor kunci dari kesuksesan organisasi. HBR menemukan bahwa karyawan yang *engage* memiliki pengaruh terhadap adanya pengurangan biaya perekrutan dan retensi, pengembangan organisasi, meningkatkan inovasi, dan meningkatkan produktivitas kerja. Jumlah penduduk Indonesia di usia produktif berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 yaitu sejumlah 179.126.971 jiwa merupakan aset penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, penelitian terakhir mengungkapkan

bahwa hanya 13% karyawan yang *engage* dalam pekerjaan (Reilly, 2013). Rendahnya tingkat *engagement* ini berpotensi membahayakan tingkat produktivitas kerja dan pada gilirannya akan berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Robinson dkk. (2004) mengemukakan faktor kunci yang dapat mempengaruhi tingkat *engagement* karyawan yaitu karyawan perlu merasa yakin dan bangga dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan apa yang dilakukan oleh organisasi. Hal yang ditekankan adalah karyawan juga perlu untuk merasa yakin dengan nilai yang dimiliki oleh organisasi. Saat karyawan merasa nilai yang dimilikinya sesuai dengan nilai organisasi, kepuasan kerja dan kinerja yang dimilikinya akan meningkat (Silverthone, 2004). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Person organization fit* memiliki dampak positif pada *employee engagement*. Ketika karyawan memiliki kesesuaian yang baik dengan organisasi dan pekerjaan mereka, hal ini mendorong mereka menjadi *engage* dengan organisasi dan pekerjaan yang mereka lakukan. Adanya *P-O fit* pada karyawan dilihat sebagai kunci penting bagi organisasi dalam mempertahankan karyawannya untuk menghadapi tantangan kompetitif yang ada (Verquer *et al.*, 2003).

Edward dan Cable (2009) mengemukakan bahwa norma-norma, nilai-nilai dan tujuan yang terdapat di organisasi menentukan sikap dari anggota organisasi dan pengelolaan *resources* yang ada. Oleh karena itu, terdapat harapan adanya keserasian antara organisasi dengan karyawannya. Namun terkadang muncul adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dari organisasi, usaha yang diberikan karyawan untuk memenuhi tuntutan tersebut dan pemenuhan reward dan kebutuhan dari karyawan, hal ini yang dibahas oleh Siegrist (1996) dalam model *Effort-Reward Imbalance* (ERI).

Engagement karyawan dalam pekerjaannya mungkin saja tidak sesuai dengan *resources* yang ditawarkan oleh perusahaan. Memenuhi tuntutan pekerjaan yang tinggi, membuat karyawan membutuhkan upaya yang besar. Pada saat yang bersamaan, karyawan memiliki harapan bahwa usaha yang sudah mereka lakukan mendapatkan penghargaan dari perusahaan, yang diwujudkan

dalam gaji, penghargaan, pengembangan karir, dan keamanan kerja yang baik. Jika *effort* yang dihasilkan tinggi dan *reward* yang diterima tidak proporsional, hal tersebut dapat menjadi sumber stress dan berakibat pada kesehatan karyawan (Niedhammer, dkk., 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *P-O fit* dan *employee engagement*, dengan perhatian khusus pada ketidakseimbangan antara *effort* dan *reward* yang dirasakan karyawan sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut.

Hipotesis 1: P-O fit memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *engagement* karyawan saat karyawan merasakan kesetaraan antara *effort* dan *reward* yang diberikan dalam bekerja.

Peneliti mengasumsikan bahwa ketidakseimbangan antara *effort* dan *reward* memiliki efek negatif pada *engagement* karyawan dan mengurangi pengaruh *P-O fit* terhadap *employee engagement*.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Data penelitian didapatkan menggunakan teknik *accidental sampling* pada karyawan dengan variasi bidang pekerjaan yang berbeda ($n = 115$). Kriteria yang ditentukan untuk pemilihan sampel adalah karyawan yang telah bekerja minimal selama 1 tahun di perusahaan saat ini bekerja dan memiliki pendidikan minimal setingkat dengan SMA. Partisipan terdiri dari 30% laki-laki dan 70% perempuan. Rata-rata partisipan memiliki masa kerja antara 1-5 tahun di perusahaannya saat ini. Kebanyakan dari partisipan memiliki jenjang pendidikan tingkat universitas (86%) dan bekerja di perusahaan sektor swasta (79%).

Prosedur

Kuesioner penelitian disebar melalui *social media*. Keseluruhan partisipan telah diberitahukan bahwa data yang telah mereka berikan akan dijaga kerahasiannya dan bersifat anonim dan hasil dari pengolahan data hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian. Partisipan memberikan persetujuan terhadap kondisi yang sudah

dijelaskan di bagian *inform consent* selanjutnya partisipan melengkapi kuesioner yang terdiri dari karakteristik sosial demografi dan kuesioner yang mengukur variabel psikologis.

Pengukuran

Employee engagement. Pengukuran *employee engagement* menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori dari Shuck dkk., 2016. Konstruk *employee engagement* merupakan multidimensi yang terdiri dari 3 dimensi yang dapat diukur secara bersama-sama maupun secara terpisah. Keseluruhan kuesioner terdiri dari 18 item pernyataan. Dimensi *cognitive engagement* diukur menggunakan 6 item (“Saya berkonsentrasi pada pekerjaan saat saya di tempat kerja.”). Dimensi *emotional engagement* diukur menggunakan 6 item (“Bekerja di organisasi saat ini memiliki makna personal yang besar untuk saya.”). Dimensi *behavioral engagement* diukur menggunakan 6 item (“Saya bersedia memberikan usaha lebih tanpa perlu diminta.”).

Partisipan diminta untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju dengan pernyataan menggunakan skala respon 6 poin (1 “sangat tidak setuju”, 6 “sangat setuju”). Untuk menentukan indeks *employee engagement*, peneliti menghitung skor total dari keseluruhan item. Skor total berkisar antara 18-108, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat *engagement* yang dirasakan partisipan. Dalam penelitian ini, reliabilitas alpha yang didapatkan sebesar 0,839.

Person-Organization fit. *Person-organization fit* diukur menggunakan kuesioner *P-O fit* dari Lee dan Wu yang telah diadaptasi oleh Ayu Resky Oktavianti (2013). Keseluruhan kuesioner terdiri dari 7 item pernyataan, seperti “Nilai-nilai yang saya miliki sejalan dengan nilai-nilai perusahaan ini”. Partisipan memberikan penilaian dengan skala respon 4 poin (1 “sangat tidak setuju”, 4 “sangat setuju”). Untuk menentukan indeks *P-O fit*, peneliti menghitung skor total dari keseluruhan item. Skor total berkisar antara 7-28, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik kesesuaian partisipan dengan organisasinya. Dalam penelitian ini, reliabilitas alpha yang didapatkan sebesar 0,721.

Effort-Reward Imbalance. Untuk mengukur ketidakseimbangan antara *effort* yang telah dikeluarkan oleh individu dalam bekerja dan *reward* yang didapatkan, peneliti menggunakan kuesioner ERI dari Siegrist yang telah diadaptasi untuk partisipan Indonesia oleh Baiduri Widanarko, dkk. (2015). Keseluruhan kuesioner memiliki item sejumlah 10 item yang terdiri dari 2 dimensi, yaitu *effort* dan *reward*.

Skala *effort* terdiri dari 3 item yang mendeskripsikan tuntutan kerja yang beragam, seperti tekanan kerja, distraksi atau tanggung jawab. Skala *reward* terdiri dari 7 item yang mengacu pada *reward* secara finansial atau penghargaan, *job security*, dan lainnya. Partisipan diminta untuk mengidentifikasi apakah situasi tertentu yang dijelaskan pada item terdapat pada pekerjaan mereka dan apakah pernyataan pada item sama dengan sumber stress yang mereka rasakan dengan memilih 1 poin dari skala respon 4 poin (1 “sangat tidak setuju”, 4 “sangat setuju”).

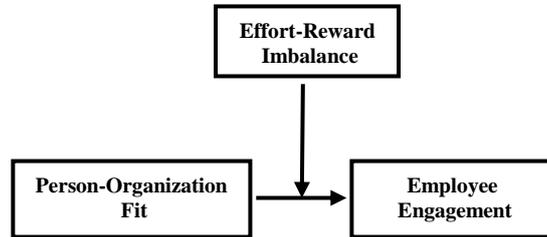
Terdapat ketentuan khusus dalam penghitungan skor ERI yang dinyatakan oleh Siegrist (2004). Rasio ERI dihitung untuk setiap partisipan sesuai dengan rumus $e/(r*c)$, dimana ‘e’ adalah jumlah skor dari skala *effort*, ‘r’ adalah jumlah skor dari skala *reward* dan ‘c’ merupakan faktor koreksi yaitu 0.42857. Faktor koreksi 0.42857, saat menggunakan alat ukur ERI dengan *effort* terdiri dari 3 item dan *reward* terdiri dari 7 item. Nilai yang mendekati nol menunjukkan kondisi yang baik (saat *effort* rendah dan *reward* lumayan tinggi), sedangkan nilai di atas 1.0 menunjukkan *effort* yang dihasilkan besar dan tidak sesuai dengan *reward* yang diterima. Dalam penelitian ini, reliabilitas alpha yang didapatkan untuk ERI sebesar 0,771. Skala *effort* dan *reward* memiliki reliabilitas alpha secara berurutan adalah 0,655 dan 0,745.

Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan pengujian moderasi. Teknik analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara *P-O fit* dan *employee engagement* dengan ERI sebagai moderatornya. Gambar 1 menjelaskan langkah analisis yang akan dilakukan. *Software* statistik

yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut adalah SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) version 24.0 for windows, proses

pengolahan data menggunakan *tools Process* v2.16.3 dari Andrew F.Hayes.



Gambar 1. Model analisis data penelitian

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Keseluruhan variabel dalam penelitian saling berkorelasi dengan level signifikansi $p < 0.005$. Seperti yang sudah diduga, ERI memiliki korelasi negatif dengan *employee engagement* dan *P-O fit*. Sedangkan *P-O fit* memiliki korelasi positif

dengan *employee engagement* (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki rasio ERI yang tinggi mengurangi kecenderungannya untuk merasa sesuai dengan organisasinya dan memiliki *engagement* yang tinggi terhadap keseluruhan aspek di pekerjaannya

Tabel 1. Correlation Matrix menunjukkan Mean, SD dan Hubungan antar variabel

Variabel	M	SD	1	2	3
1. <i>Employee Engagement</i>	65.19	7.85	1.00		
2. <i>Person-Organization Fit</i>	17.85	1.81	.543**	1.00	
3. <i>Effort-Reward Imbalance</i>	20.97	3.76	-.338**	-.366**	1.00

Tabel 2. Peran Moderasi *Effort-Reward Imbalance* (ERI) pada hubungan antara *P-O fit* dan *Employee Engagement*

		Coeff.	SE	T	p	LLCI	ULCI
<i>Intercept</i>	i ₁	65.56	.619	105.89	.000	64.3372	66.7909
X (<i>Person-Organization Fit</i>)	b ₁	2.60	.372	7.00	.000	1.8642	3.3364
M (<i>Effort-Reward Imbalance</i>)	b ₂	-3.93	2.29	-1.71	.089	-8.4613	.6078
XM (Interaksi)	b ₃	2.17	.811	2.67	.008	.5607	3.7747

$$R^2 = 0.40, MSE = 41.848$$

$$F(3,111) = 19.042, p < 0.05$$

Note. Menggunakan Bootstrapping dengan 10,000 resamples.

Tabel 3. Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

ERI	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
-.8957	.6588	.7017	.9389	.3498	-.7316	2.0492
.1043	2.8265	.4066	6.9513	.0000	2.0208	3.6322

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis dari peran moderator ERI pada hubungan antara *P-O fit* dan *Employee engagement*. *P-O fit* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *employee engagement* ($b_1 = 2.60$, $p < 0.05$). Sedangkan ERI, saat dimasukkan ke dalam model moderasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *employee engagement* ($b_2 = -3.93$, $p > 0.05$). Interaksi antara *P-O fit* dengan ERI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bervariasinya *employee engagement* ($b_3 = 2.17$, $p < 0.05$), adapun besaran sumbangan yang diberikan oleh interaksi *P-O fit* dengan ERI sebesar 4.25% dengan $p < 0.05$.

Hipotesis 1. Pengaruh *P-O fit* terhadap *employee engagement* akan mengalami perubahan, saat terdapat peran moderasi dari ERI. ERI memiliki peran untuk memperkecil atau memperbesar pengaruh dari *P-O fit* terhadap *employee engagement* (Tabel 3). Hasil dari analisis moderasi menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ERI, maka individu akan semakin *engage* saat ia merasa sesuai dengan organisasinya. Dan sebaliknya, saat rasio ERI semakin tinggi, maka individu akan cenderung tidak *engage* walaupun ia merasa sesuai dengan organisasinya.

Hasil menunjukkan bahwa *P-O fit* berhubungan secara positif dengan *employee engagement*. Semakin tinggi kesesuaian antara nilai, norma dan tujuan antara karyawan dan organisasi, maka karyawan akan semakin *engage* dengan pekerjaan dan organisasinya.

Pada penelitian ini, hubungan antara *P-O fit* dengan *employee engagement* pada karyawan dimodifikasi dengan adanya ketidakseimbangan antara *effort* yang besar dan *reward* yang diterima. Semakin besar ketidakseimbangan diantara keduanya, semakin rendah *engagement* yang dimiliki karyawan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dampak dari rasio ERI pada hubungan *P-O fit* dan *employee engagement* pada karyawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan angka yang tinggi untuk ketidakseimbangan antara *effort* dan *reward* yang dirasakan karyawan. *Reward* yang memiliki nilai yang paling rendah adalah *reward* akan penghargaan bagi pekerjaan yang telah dilakukan oleh karyawan. Sementara nilai *reward* mengenai gaji lumayan menunjukkan adanya persepsi yang mencukupi bagi karyawan. Sehingga hal tersebut memiliki pengaruh terhadap *engagement* yang dimiliki oleh karyawan. Walaupun karyawan sudah merasakan adanya sistem pengupahan yang cenderung baik, namun tidak diimbangi dengan apresiasi dari atasan ataupun dari perusahaan, dapat membuat *engagement* karyawan menjadi rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang besar antara ERI dengan *P-O fit*. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai, tujuan, budaya organisasi belum diinternalisasikan dengan baik pada sistem *human resource* (sistem remunerasi dan kesempatan promosi) yang ada di organisasi

5. Daftar Pustaka

- Bates, S. (2004). Getting engaged. *HR magazine*, 49(2), 44-51.
- Edwards, J. R., & Cable, D. M. (2009). The value of value congruence. *Journal of Applied Psychology*, 94(3), 654.
- Kristof, A. L. (1996). Person-organization fit: An integrative review of its conceptualizations, measurement, and implications. *Personnel psychology*, 49(1), 1-49.

- Niedhammer, I., Tek, M. L., Starke, D., & Siegrist, J. (2004). Effort–reward imbalance model and self-reported health: cross-sectional and prospective findings from the GAZEL cohort. *Social science & medicine*, 58(8), 1531-1541.
- Oktavianti, A.R. (2013). Peran Komitmen Terhadap Atasan dan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Perantara dalam Hubungan antara Kesesuaian Karyawan-Atasan dan Kesesuaian Karyawan-Organisasi dengan Komitmen Organisasi. Tesis. Universitas Indonesia.
- Reilly, R. (2014). Five ways to improve employee engagement now. *Gallup Business Journal*, 2-3.
- Richman, A. (2006). Everyone wants an engaged workforce how can you create it. *Workspan*, 49(1), 36-39.
- Robinson, D., Perryman, S., & Hayday, S. (2004). The drivers of employee engagement. *Report-Institute for Employment Studies*.
- Saks, A. M. (2006). Antecedents and consequences of employee engagement. *Journal of managerial psychology*, 21(7), 600-619.
- Shuck, B., Adelson, J. L., & Reio Jr, T. G. (2017). The employee engagement scale: Initial evidence for construct validity and implications for theory and practice. *Human Resource Management*, 56(6), 953-977.
- Shuck, B., Osam, K., Zigarmi, D., & Nimon, K. (2017). Definitional and conceptual muddling: Identifying the positionality of employee engagement and defining the construct. *Human Resource Development Review*, 16(3), 263-293.
- Siegrist, J. (1996). Adverse health effects of high-effort/low-reward conditions. *Journal of occupational health psychology*, 1(1), 27.
- Siegrist, J., Starke, D., Chandola, T., Godin, I., Marmot, M., Niedhammer, I., & Peter, R. (2004). The measurement of effort–reward imbalance at work: European comparisons. *Social science & medicine*, 58(8), 1483-1499.
- Silverthorne, C. (2004). The impact of organizational culture and person-organization fit on organizational commitment and job satisfaction in Taiwan. *Leadership & Organization Development Journal*, 25(7), 592-599.
- Widanarko, B., Legg, S., Devereux, J., & Stevenson, M. (2015). Interaction between physical and psychosocial work risk factors for low back symptoms and its consequences amongst Indonesian coal mining workers. *Applied ergonomics*, 46, 158-167.
- Verquer, M. L., Beehr, T. A., & Wagner, S. H. (2003). A meta-analysis of relations between person–organization fit and work attitudes. *Journal of vocational behavior*, 63(3), 473-48



ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS YANG BERPENGARUH TERHADAP KINERJA PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR (SD)

Herwanto*

Fitrah Tul Ummi**

Dewi Rustiana**

Pratitasari Retna H**

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.07>

Alamat Korespondensi:

herwanto@unj.ac.id

ABSTRACT

This study investigated the impact of psychological aspects, such as workplace well-being, work-family conflict and self-concept) towards the performance of elementary school's teacher in East Jakarta. Certified teachers from several public elementary schools were included in this study. The purposive sampling technique was applied to recruit the sample of the study. The result of this study demonstrated the positive impact of workplace well-being towards teacher's performance. Our result yielded that 33.1% of teacher's professional performance in public elementary schools were affected by workplace well-being. Self-concept was also found having a positive impact in predicting teacher's performance. On the other hand, this study found that work-family conflict had a significant negative impact on teacher's performance. These findings implied that the positive workplace well-being and self-concept would decrease the teacher's performances, meanwhile the increasing of work-family conflict would result in decreasing teacher's performances.

Keywords

Impact, performance, professional, elementary school, teacher, psychological aspects

1. Pendahuluan

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini baik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2012), yang menyebutkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar dan membimbing muridnya. Seorang guru atau pendidik dalam pendidikan merupakan ujung tombak suatu pendidikan karena guru berperan penting dalam

perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Wahyudi (2014) mengatakan ada dua kunci penting peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu yang efektif pembelajaran dikelas dan kualitas kemampuan guru. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai standar kemampuan profesional dalam melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis karena baik kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru mengutamakan isu profesionalitas dari tim pengajar. Guru yang profesional adalah salah satu faktor penentu dalam proses pendidikan yang berkualitas.

Menjadi seorang guru yang profesional harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang memenuhi persyaratan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Rusman (2010) mengatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional, yaitu; (1). Kompetensi Pedagogik: seorang guru harus mampu mengendalikan kegiatan belajar, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. (2). Kompetensi Personal: seorang guru memiliki kemampuan kepribadian yang matang, stabil, dewasa, arif dan berwibawa agar menjadi contoh bagi siswa dan berakhlak mulia, (3). Kompetensi Profesional: kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar dapat membimbing siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), (4). Kompetensi Sosial: Seorang guru memiliki kemampuan menjadi bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Menghasilkan guru yang memiliki kinerja baik merupakan hal yang tidak mudah karena banyak syarat yang harus dipenuhi oleh guru untuk dapat menjadi guru yang profesional dengan kinerja terbaik. Sayangnya, kinerja pada setiap individu sangat bervariasi dan perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan karakteristik internal dari individu tersebut (Bahri, 2011). Seseorang yang memiliki keinginan untuk berprestasi akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keinginan untuk berprestasi cenderung menghasilkan kinerja yang rendah. Kinerja guru akan menjadi optimal jika diintegrasikan dengan komponen-komponen yang mempengaruhi kinerja guru seperti lingkungan kerja.

Menurut Syahrul (2009), ada beberapa permasalahan dari faktor internal maupun eksternal yang menjadi tantangan dalam

mewujudkan kinerja guru yang profesional. Salah satu faktor internal yang seringkali menghambat profesionalisme guru adalah sikap konservatif dari individu yang cenderung mempertahankan cara mengajar lama tanpa ada inisiatif memberikan pembaruan dalam metode pengajarannya. Hal ini disebabkan banyak guru yang bekerja diluar jam kerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dampaknya, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar guna meningkatkan kualitas mengajarpun menjadi berkurang.

Faktor eksternal, seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung proses pembelajaran yang baik juga bisa menghambat profesionalitas kinerja guru. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pengajaran memang tidak harus selalu canggih. Namun, kebutuhan minimal yang mungkin diimplementasikan pada proses belajar mengajar diharapkan dapat terpenuhi sehingga guru dapat mengupayakan dan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki.

Selain itu, menurut Akadum (dalam Syahrul, 2009), ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru, antara lain (1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total; (2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesional keguruan; (3) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terkait; (4) Masih kurangnya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan oleh calon guru, dan (5) Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Fitriani (2014) juga menemukan bahwa adanya perbaikan keterampilan atau keahlian guru, meningkatnya upah dan gaji, kesehatan, rasa aman, pemberian fasilitas dari sekolah dan pengakuan atas hasil kerja juga berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Lingkungan kerja juga merupakan salah satu faktor kenyamanan setiap guru yang harus diperhatikan karena faktor tersebut berperan dalam bentuk persepsi guru terhadap pekerjaannya yang sedang dijalani dan persepsi guru terhadap sekolah. Menurut Pryce-Jones

(dalam Chen S.P 2014), kesejahteraan di tempat kerja merupakan suatu set pemikiran (*mindset*) yang memfasilitasi seseorang untuk memaksimalkan prestasi kerja dan mencapai potensi dirinya. Hal ini selaras dengan Sugiyono & Rahadhini (2011), yang mana lingkungan kerja diyakini menunjang kelancaran tugas dan perubahan ke arah kualitas kinerja yang lebih baik. Lingkungan kerja diyakini berpengaruh terhadap pribadi guru dan berdampak pada rekan kerja lainnya hingga akhirnya tercermin pada efektivitas kinerja guru. Kondisi ini berimplikasi pada kebutuhan akan perbaikan dan peningkatan lingkungan kerja guna meningkatkan kinerja guru. Hal ini yang kemudian dianggap sebagai kebutuhan *workplace well-being*, tepatnya kesejahteraan pekerja, dalam hal ini adalah guru, dapat merasa nyaman berada pada lingkungan kerja yang mendukung sehingga tugas dan tanggung jawab seorang guru pun dapat diselesaikan secara profesional.

Menurut Page (2005), *workplace well-being* adalah kesejahteraan yang diperoleh pekerja dari pekerjaan mereka yang berkaitan dengan perasaannya (*core affect*) dan nilai intrinsik ataupun ekstrinsik dari pekerjaannya (*work values*). *Core affect* diartikan sebagai suatu keadaan dimana rasa nyaman dan tidak nyaman bercampur dan gairah (*passion*) yang mempengaruhi aktivitas seseorang (Russel; dalam Page, 2005), sedangkan *work values* diartikan sebagai nilai pekerjaan intrinsik dan ekstrinsik yang menunjukkan derajat harga, kepentingan dan hal-hal yang disukai oleh individu di tempat kerja (Knopp; dalam Page, 2005).

Konflik pekerjaan keluarga (*work family conflict*) juga diyakini berkontribusi pada meningkatnya kinerja guru, terutama pada perempuan. Bagi perempuan, peran dalam keluarga berhubungan dengan tekanan yang timbul, terutama dalam hal penanganan urusan rumah tangga dan menjaga anak. Hal ini juga terjadi pada perannya dalam pekerjaan, yang mana tekanan timbul karena beban kerja yang mungkin berlebih yang diikutsertai dengan tenggat waktu tertentu (*deadline*). Sayangnya, menjalankan kedua hal tersebut secara bersamaan

sangat sulit sehingga berdampak pada timbulnya konflik, yang kemudian disebut dengan *work family conflict*. Menurut Greenhaus & Beutell (1985; dalam Rurin Rikantika, 2015) *work family conflict* merupakan suatu bentuk konflik yang timbul karena seseorang mengalami kesulitan menyeimbangkan peran dalam pekerjaan dan keluarga. Konflik peran ganda ini berimplikasi pada turunnya kinerja guru, hingga akhirnya berdampak pada meningkatnya keinginan untuk melalaikan kewajiban mengajar, meningkatnya absensi serta menurunnya komitmen pengajar (Boles, Howard, & Donofrio, 2001).

Selain *workplace well being* dan *work family conflict*, konsep diri individu, dalam hal ini guru, juga berhubungan terhadap kinerja profesional guru. Rosilawati (2005) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Konsep diri yang tinggi pada guru berimplikasi pada sikap positif yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai guru (Rosilawati, 2005).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya peran-peran aspek psikologis tertentu yang berdampak pada kinerja guru. Namun hingga saat ini, penelitian terkait faktor *workplace well-being*, *work family conflict* dan konsep diri yang berpengaruh terhadap kinerja guru sekolah dasar di Indonesia masih banyak belum dikembangkan. Kinerja profesionalitas pada guru sekolah dasar perlu untuk diesplorasi lebih mendalam dikarenakan kualitas pendidikan Indonesia, terutama Pendidikan dasar, sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidiknya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menjawab beberapa masalah penelitian, yaitu:

- 1) “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *workplace well-being* terhadap kinerja guru profesional sekolah dasar (SD)?”
- 2) “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari konflik pekerjaan keluarga (*work-family conflict*) terhadap kinerja guru profesional SD?”

- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari konsep diri (*moral ethical self*) terhadap kinerja guru profesional SD?"
- 4) "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru profesional SD?"
- 5) "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru profesional SD?"

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian empiris yang mana data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dapat dihitung. Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan angka, dengan metode ini akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2010).

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Teknik pemilihan sampel ini dipilih dengan pertimbangan peneliti hendak mengambil subjek berdasarkan tujuan tertentu dengan beberapa pertimbangan ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat mewakili populasi (Sangadji & Sopiah, 2010).

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Jakarta Timur. Kriteria sampel dari penelitian ini adalah (a) Guru PNS tetap di SD Negeri, (b) Sudah tersertifikasi menjadi guru profesional. Peneliti mengambil data di beberapa SD Negeri di Jakarta Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survey dengan menggunakan kuesioner (angket) yang disebar kepada guru SD. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang bersifat tertutup. Peneliti menyediakan jawaban untuk pertanyaan atau pernyataan yang disajikan dalam kuesioner dengan menggunakan skala *likert* dengan variasi jawaban 1 (Sangat Tidak Sesuai) sampai 5 (Sangat Sesuai). Responden diminta memilih

jawaban pada pernyataan atau pertanyaan yang diberikan sesuai dengan keadaan dirinya.

Variabel yang dieksplorasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa hal, yaitu *workplace wellbeing*, *work family conflict*, konsep diri dan kinerja guru. Variabel *workplace wellbeing* diukur dengan menggunakan alat ukur *Workplace Wellbeing Index* sebelumnya telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Alfarisi (2016), kemudian dimodifikasi dan diadaptasi oleh peneliti untuk digunakan pada penelitian ini. Instrumen yang mengukur *workplace wellbeing* ini terdiri dari 28 item yang mengukur dimensi *core affect*, faktor internal dan faktor eksternal terkait *wellbeing* individu dengan koefisien reliabilitas diketahui sebesar 0.94. Variabel *work family conflict* diukur dengan menggunakan alat ukur *Work Family Conflict Scale* yang dibuat oleh Carlson & Williams (2000) dan telah diterjemahkan dan diadaptasi oleh peneliti. Instrumen yang mengukur *work family conflict* ini terdiri dari 31 item yang mengukur enam dimensi konflik peran ganda, yaitu tiga bentuk konflik peran ganda (*time*, *strain*, dan *behavior*) dan dua arah dari konflik peran ganda (*work interference with family* (WIF) dan *family interference with work* (FIW) dengan koefisien reliabilitas diketahui sebesar 0.71. Variabel kinerja guru pada penelitian ini diukur dengan menggunakan alat ukur tentang Kinerja Guru yang telah diadaptasi sebelumnya oleh Viqraizin (2015), kemudian dimodifikasi dan diadaptasi oleh peneliti untuk digunakan pada penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja guru pada penelitian ini terdiri dari 19 item yang mengukur dimensi perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan koefisien reliabilitas diketahui sebesar 0.85.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner fisik secara langsung di beberapa sekolah yang tersebar di Jakarta Timur dan dipilih secara acak, yaitu SDN Sumur Batu 04 Pagi, SDN Sumur Batu 10 Pagi, SDN Johar Baru 13 Pagi, SDN Johar Baru 09 Pagi, SDN Cempaka Putih Timur 03 Pagi, SDN Cempaka Putih Barat 01 Pagi, SDN Kramat 06 Pagi dan SDN kramat 03

Pagi. Seluruh guru yang hadir di sekolah tersebut pada saat pengambilan data dan bersedia untuk terlibat pada penelitian ini diikutsertakan sebagai partisipan. Proses pengambilan data berlangsung sejak bulan Mei 2017 hingga April 2018.

Peneliti menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh *workplace wellbeing*, *work family conflict* dan konsep diri terhadap kinerja guru. Menurut Rangkuti (2013), analisis regresi dilakukan untuk menindaklanjuti hubungan antarvariabel guna melihat hubungan sebab-akibat antarvariabel. Seluruh uji analisis regresi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20 for Windows. Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah:

- a. Ha: Terdapat pengaruh antara *workplace well being*, *work family conflict* dan konsep diri terhadap kinerja guru
- b. Ho: Tidak terdapat pengaruh antara *workplace well being*, *work family conflict* dan konsep diri terhadap kinerja guru.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Sejumlah 80 partisipan diikutsertakan pada penelitian ini. Hasil analisis deskriptif dari *workplace well-being* pada partisipan menunjukkan bahwa 62% guru SD diketahui memiliki tingkat *wellbeing* yang rendah terhadap lingkungan kerjanya dan hanya 38% diantaranya yang memiliki tingkat *workplace well-being* yang tinggi. Selain itu, 54.4% guru diketahui memiliki kinerja yang masih rendah dan hanya sekitar 46% guru yang menunjukkan kinerja yang tinggi.

Hasil analisis regresi linear pada variabel *workplace wellbeing* terhadap kinerja guru menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Variabel *workplace wellbeing* diketahui memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 33.1% (R Square: 0.331). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *workplace well-being* semakin tinggi kinerja guru sekolah dasar.

Hasil analisis regresi linear pada variabel *work family conflict* terhadap kinerja guru menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan. Variabel *work family conflict* diketahui

memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 12.3% (R Square: 0.123; sig 0.012). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah *work-family conflict* maka kinerja guru sekolah dasar akan semakin meningkat, terutama pada guru perempuan.

Hasil analisis regresi linear pada variabel konsep diri terhadap kinerja guru juga menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Variabel konsep diri diketahui memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 40.8% (R Square: 0.408; sig 0.000). Peningkatan pada variabel konsep diri diketahui akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru sebesar 0.743 kali (F 67.41; sig 0.000). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri guru maka kinerja guru sekolah dasar akan semakin meningkat.

4. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hubungan sebab-akibat antara variabel *workplace wellbeing*, *work-family conflict*, konsep diri terhadap kinerja guru dengan menggunakan analisis regresi pada 80 guru sekolah dasar yang tersebar di beberapa sekolah di Jakarta Timur menunjukkan adanya pengaruh antar ketiga variabel tersebut terhadap kinerja guru. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kinerja guru berkaitan dengan faktor internal individu dan lingkungan kerjanya.

Hasil analisis regresi pada penelitian ini juga menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan antara *workplace well-being* terhadap kinerja guru, yaitu sebesar 33%. Temuan pada penelitian ini juga didukung oleh Warr (2009) yang menemukan bahwa memperbaiki *workplace well-being* akan memberikan dampak yang positif bagi performa guru. Sayangnya, penelitian ini menemukan fakta bahwa lebih dari 50% guru yang menjadi partisipan pada penelitian ini memiliki *workplace wellbeing* dan kinerja yang rendah.

Menurut Bahri (2011), kinerja setiap guru berbeda-beda dikarenakan adanya karakteristik pada masing-masing guru tersebut. Guru yang memiliki keinginan berprestasi cenderung akan

memiliki kinerja yang optimal (Bahri, 2011). Temuan pada penelitian ini perlu dipertimbangkan lebih lanjut dikarenakan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh *workplace wellbeing*, yang artinya jika *workplace wellbeing* guru masih rendah maka kinerja guru pun akan menjadi kurang optimal. Idealnya, guru dapat mengoptimalkan kinerjanya agar keinginan pendidikan berstandar nasional dalam meningkatkan potensi dan kualitas peserta didik dimasa depan. Oleh karena itu, *workplace wellbeing* guru terlebih dahulu diperhatikan karena faktor tersebut berperan dalam bentuk persepsi guru terhadap pekerjaannya yang sedang dijalani dan persepsi guru terhadap tempat kerjanya.

Keterbatasan dalam segi waktu, tenaga dan biaya pada penelitian ini mengakibatkan masih terbatasnya temuan yang bisa dikembangkan. Penggunaan kuesioner tertutup dalam pengambilan data diprediksi cukup membatasi guru dalam memberikan jawaban. Beberapa guru juga tidak bersedia meluangkan waktu untuk terlibat dalam penelitian ini dikarenakan jadwal yang bertabrakan dengan waktu pengisian rapor sekolah. Hal ini berdampak pada sedikitnya jumlah sampel yang berhasil direkrut pada penelitian ini.

Sulitnya mencari sekolah sebagai institusi yang menjadi tempat perekrutan sampel penelitian (guru) juga menjadi tantangan bagi peneliti selama proses pengambilan data. Jadwal yang bentrok dengan pembagian rapor siswa dan libur hari raya menjadi penyebab utama penolakan kerjasama pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut. Bentroknnya jadwal pengambilan data pada penelitian ini juga disebabkan oleh proses adaptasi dan menerjemahkan alat ukur, termasuk uji coba alat ukur sebelum akhirnya layak digunakan pada penelitian ini.

Jumlah item penelitian yang cukup banyak juga menjadi salah satu bahan evaluasi pada penelitian ini. Partisipan mengeluhkan merasa lelah dan jenuh setelah mengerjakan kuesioner yang diberikan oleh tim peneliti. Hal ini juga mungkin berdampak pada beberapa partisipan yang enggan terlibat dalam penelitian ini.

Banyak faktor-faktor yang luput dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Kinerja guru diyakini dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, baik dari faktor internal individu guru tersebut maupun dari faktor eksternal, seperti fasilitas dan dukungan dari lingkungan kerja. Oleh karena itu, beberapa faktor lainnya yang mungkin berkontribusi terhadap kinerja guru perlu diteliti lebih lanjut guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat mengevaluasi kinerjanya guna mengidentifikasi hasil kerjanya sudah cukup optimal atau masih membutuhkan perbaikan atas kekurangan dalam pelaksanaan pekerjaan. Guru juga idealnya meningkatkan *workplace well-being* karena hal tersebut berdampak positif pada performa mengajar. Guru juga diharapkan dapat terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan dan pelatihan yang dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan materi pengajaran yang kreatif dan menarik. Harapannya, peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih nyaman dan tidak monoton. *Workplace well-being* pada guru dihadapkan dapat meningkatkan prestasi guru melalui tingkat inovatif dan komitmen afektif guru sehingga berdampak pada prestasi organisasi, dalam hal ini sekolah.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran awal bagi pemerintah terkait kondisi *workplace well-being* guru beserta aspek psikologis lainnya yang mempengaruhi kinerja guru sekolah dasar di Indonesia. Pemerintah dapat menjadikan temuan pada penelitian ini sebagai referensi dalam meningkatkan kesejahteraan guru di tempat kerjanya guna meningkatkan kinerja dan memperbaiki kekurangan dalam proses pengajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak variabel psikologis lainnya dengan melibatkan factor *significant other* guna memberikan penilaian kinerja atas guru tersebut, seperti kepala sekolah, rekan guru atau murid yang diajar. Pengembangan penelitian terkait kinerja guru dan *work family conflict* juga

masih perlu dilakukan di masa yang akan datang guna memberikan gambaran kondisi guru di lapangan. Penelitian serupa terkait topik ini juga dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Aditya, Geri. (2014 Maret 14). Republika Online. *Wapres: Tingkatkan Kualitas SDM Indoensia Hal Yang Serius*. www.republika.co.id.
- Agustin, E. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Dabin IV Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. p.49.
- Anwarsyah, Wanda Irwanan & Alice, Salendu. (2012). Hubungan Antara Job Demands Dengan *Workplace Well-Being* Pada Pekerja *Shift* di Perusahaan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 1-13.
- Ariyana, Mira., Muzdalifah, Fellianti., Rangkuti, Anna Armeini., Wahyuni, Lussy Dwiutami., apsari iriani Indri (2016). Panduan Penulisan Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Aryee, S., Fields, D., & Luk, V. (1999). A cross-cultural test of a model of the work-family interface. *Journal of management*, 25(4), 491-511.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar. Cetakan X.
- Bahri, S (2011). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD di Dataran Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Medtek*. 3(2).
- Bahri, S. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD di Dataran Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Medtek*, 3.
- Chew, S.P (2014) Pengaruh Kesejahteraan di Tempat Kerja Sebagai Pengantar terhadap Hubungan antara Kepimpinan Trabsformasi Pengetua dan Budaya dengan Penambahbaikan Organisasi Sekolah Utara Semenanjung Malaysia. Tesis. Universitas Sains Malaysia.
- Christine, W. S., Oktorina, M., & Mula, I. (2011). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan keluarga sebagai intervening variabel (studi pada dual career couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 12(2), pp-121.
- Danna, K., & Griffin, R. W. (1999). Health and Well-being in the workplace: A review and synthesis of the literature. *Journal of management*, 25(3), 357-384.
- Depdiknas, (2010), *Panduan Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas. p. 34-36
- Depdiknas, (2008), *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas RI. p. 8-21
- Frone, M. R., Russell, M., & Cooper, M. L. (1994). Relationship between job and family satisfaction: Causal or noncausal covariation? *Journal of Management*, 20(3), 565-579.
- Hasanah, D., & Sofia. (2010). Pengaruh Pendidikan Latihan (diklat) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar SE Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(11), 1-4.
- Hasan, Zidni. (2013, Juni 8). Infobanknews Online. *Indonesia dalam Bahaya SDM Berkualitas*. www.infobanknews.com

- Hidayah, Hanif., (2012) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja Dan Disiplin Keras Terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri Se Kabupaten Selatan. (Skripsi). Universitas negeri Yogyakarta.
- Indriyani, A. (2009). *Pengaruh konflik peran ganda dan stress kerja terhadap kinerja perawat wanita rumah sakit (studi pada rumah sakit roemani muhammadiyah semarang* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Jaedun, Amat., (2009), Evaluasi Kinerja Profesional Guru. In: Puslit Dikdasmen, Lemit UNY, Refleksi Profesi Guru Bersertifikasi Profesional, DIKPORa Kabupaten Cilacap, 1-2
- Kaihatu, Thomas & Rini, Wahyu. (2007). *Kepemimpinan Transformasional dan pengaruhnya terhadap kepuasan atas kualitas kehidupan kerja, komitmen organisasi, dan perilaku ekstra peran: studi pada guru-guru SMU di kota Surabaya.* Jurnal manajemen dan kewirausahaan, 98(1),49-61.
- Kerlinger, Fred.N., (2004). *Asas Asas Penelitian Behavioral.* Gadjah Mada University Press. Edisi Ketiga, Cetakan Kesepuluh.
- Kinerja Guru bersertifikasi Belum Memuaskan. (2009, Oktober 6). Kompas. Retrieved from http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/06/18242090/kinerja_guru_bersertifikat.belum.memuaskan.
- Kinerja Guru Rendah. (2009, Oktober 7). Kompas. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2009/10/07/02424962/twitter.com>
- Liana, Yuyuk. (2012). *Iklim Organisasi Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru.* Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 2(1), p.19. Maharani, Dian., (2013, Oktober 24). Kompas Online. *Komisi Kejaksaan: Kualitas SDM Jaksa Buruk.* www.kompas.com.
- Maharani, Dian., (2013, Oktober 24). Kompas Online. *Komisi Kejaksaan: Kualitas SDM Jaksa Buruk.* www.kompas.com.
- Mangkungara, Anwar Prabu. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.* (Ed.), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan Emosi Guru, Stres Kerja, dan Kinerja Guru SMA. *Jurnal Kependidikan*, 45(2).
- Nurhayati, B. (2006). Faktor-Faktor yang mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru Biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Mimbar Pendidikan*, 4(25), 64-70.
- Page, Kathryn. (2005). *Subjective well-being in the workplace*, Thesis. School of Psychology Faculty of Health and Behavioural Sciences Deakin University.
- Page, K. M., & Vella-Brodrick, D.A. (2009). The 'What', 'Why', and 'How' of Employee well-being; A New Model. *Soc Indic Res*, 90, p.441-458.
- Ping, Chen Siew. (2014). *Pengaruh Kesejahteraan Di Tempat Kerja Sebagai Pengantar Terhadap Hubungan Antara Kepimpinan Transformasi Pengetua Dan Budaya Dengan Penambahbaikan Organisasi Sekolah Utama Semenanjung Malaysia.* (Tesis). Univertisi Sains Malaysia.
- Puspitasari, Wuryanto. (2013, November 1). *AntaraneWS Online. BKKBN: Kualitas SDM Indonesia Masih Rendah.* www.antaraneWS.com.

- Rangkuti, A. A. (2012). Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan. Jakarta: FPPsi.
- Rice, Phillip L. (1999). *Stress and Health*. Brooks/Cole Publishing Company. Third Edition.
- Rikantika, R. (2016) *Pengaruh Work Family Conflict dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Pegawai Wanita Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali.
- Sangadji, Etta Mamang., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Simanjuntak, Payaman J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE UI
- Siregar, Syofian. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sopiah, & Sangadji, M. (2010). *Metodologi Penelitian (pendekatan praktis dalam penelitian)*. CV. Andi Offset.
- Srinalia, S. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru dan Korelasinya terhadap Pembinaan Siswa: Studi Kasus di SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 193-207.
- Suci, Upik Ambarwati. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja dan Implementasi
- Sadana, S., & Vany, E. A. (2014). *Pengaruh Employee Engagement dan Workplace Well-being terhadap Turnover Intention (Studi pada kantor Akuntan Publik ABC & Rekan)*.
- Sugiyanto, E., Irawati, Z., & Padmantyo, S. (2016). Konflik Pekerja-Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Rumah Sakit Berbasis Islam Di Surakarta). *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(1).
- Susanto, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Syahril, N., & Widyarini, N. (2007). *Kepribadian, Kepemimpinan transformational, dan perilaku kepuasan organisasi*. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, Vol.1,No.1.
- Toro, K. (2013, November 2). Kompasiana Online. *Menilik Indeks Sumber Daya Manusia Indonesia*, www.kompasiana.com.
- Trisna, Vitalis, Yogi. (2013, Oktober 3). Kompas Online, *Taraf Kesehatan Rendah, Peringkat Sumber Daya Manusia RI di Urutan Ke 53*. www.kompas.com.
- UU. RI. No. 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokadikta dan Durat Bahagia.
- UU. RI. No. 14 Tahun (2004). *Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru Dan Dosen*. Mendiknas RI, Jakarta. Retrieved from <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm>



**JUDUL, BAHASA INDONESIA, TIMES NEW ROMAN
16pts, MAKSIMAL 12 KATA**

Penulis 1 (tanpa gelar)*

Penulis 2 (tanpa gelar)**

*Instansi Penulis 1

**Instansi Penulis II

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.XXX.XX> (Diisi oleh pengelola)

Alamat Korespondensi:

Alamat e-mail

ABSTRACT

Abstract disajikan dalam bahasa Inggris dengan jumlah kata maksimal 200 kata. Abstract disajikan dengan menggunakan Font Times New Roman 11pts, spasi 1,0. Abstract harus memuat tujuan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan temuan hasil penelitian.

Keywords

Keywords disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan jumlah keywords sebanyak 3 – 5 keywords. Seluruh keywords disajikan dalam huruf kecil.

1. Pendahuluan

Pendahuluan disajikan dalam dua kolom. Di dalam pendahuluan tidak perlu menyebutkan judul penelitian. Pendahuluan disajikan menggunakan APA *Style* dengan *font* Times New Roman 12pts, spasi 1,0 dan jenis kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang didukung dengan konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pada akhir pendahuluan harus disajikan tujuan penelitian secara jelas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan *font* Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Diskusi menyajikan argumen yang dikemukakan oleh penulis dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang digunakan atau hasil penelitian yang relevan. Selain itu, diskusi juga memuat keterbatasan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan serta dampak hasil penelitian terhadap pengembangan konsep keilmuan.

Hasil penelitian dan diskusi disajikan menggunakan APA *Style* dengan *font* Times New Roman 21pts dan spasi 1,0.

4. Kesimpulan

Kesimpulan memuat jawaban pertanyaan penelitian dan dampaknya terhadap pengembangan keilmuan.

5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disajikan dengan menggunakan APA *Style* dan diurut sesuai abjad. Berikut contoh penyajian Daftar Pustaka:

Bhavsar, D.S., Saraf, K.B. (2002). Morphology of PbI₂ Crystals Grown by Gel Method. *Crystal Research and Technology*, 37: 51–55 ← **JURNAL ILMIAH**

Clancey, W.J. (1983). Communication, Simulation, and In-telligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. In *Proceedings of the Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 556-560. Menlo Park, Calif.: International Joint Conferences on Artificial Intelligence, Inc. ← **KONFERENSI/PROSIDING**

Clancey, W.J. (1979). Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue. *PhD Dissertation*, Department of Computer Science, Stanford University. ← **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

Penyajian Tabel dan Gambar

Berikut ini disajikan format penyajian Tabel dan Gambar di dalam artikel untuk Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.

Tabel

Tabel disajikan dalam format 1 kolom. Judul tabel diletakkan di atas tabel disertai nomor sesuai

Engelmore, R., Morgan, A. eds. (1986). *Blackboard Systems*. Reading, Mass.: Addison-Wesley. ← **BUKU**

Hasling, D.W., Clancey, W.J., Rennels, G.R. (1983). Strategic Explanations in Consultation. *The International Journal of Man-Machine Studies*, 20(1): 3-19. ← **JURNAL ILMIAH**

Ivey, K.C. (2 September 1996). *Citing Internet sources* URL <http://www.eei-alex.com/eye/utw/96aug.html>. ← **WEBSITE**

Rice, J. (1986). Poligon: A System for Parallel Problem Solving, *Technical Report*, KSL-86-19, Dept. of Computer Science, Stanford Univ. ← **REPORT**

Robinson, A.L. (1980). New Ways to Make Microcircuits Smaller. *Science*, 208: 1019-1026. ← **JURNAL ILMIAH**

urutan tabel. Judul tabel dan nomor tabel diketik menggunakan *font* Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Judul kolom pada tabel menggunakan *font* Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Selebihnya menggunakan *font* Times New Roman 11pts. Tabel disajikan tanpa menggunakan garis vertikal (horizontal saja) seperti contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Penyajian Tabel

Metode Concordance	Panjang tes	Ukuran Sampel	Max	Min
Linier	20	100	1,111	0,301
		150	1,097	0,227
	30	100	1,506	0,748
		150	1,250	0,649
Ekipersentil	20	100	1,142	0,415
		150	1,139	0,367
	30	100	1,325	0,718
		150	1,345	0,800

Gambar

Gambar disajikan dalam format 1 kolom. Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan format *center* (tengah) disertai nomor sesuai

urutan gambar. Judul gambar dan nomor gambar diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Gambar disajikan seperti contoh berikut:



Gambar 1. Contoh Penyajian Gambar

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Program Studi Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

